

**PENALARAN MORAL SANTRI PONDOK PESANTREN
TRADISIONAL (SALAFI)**

SKRIPSI



Oleh:

Asmaul Khoiriah

201210230311294

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

2017

**PENALARAN MORAL SANTRI PONDOK PESANTREN
TRADISIONAL (SALAFI)**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Muhammadiyah Malang sebagai
salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Psikologi**

Oleh :

Asmaul Khoiriah

201210230311294

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
2017**

LEMBAR PENGESAHAN

1. Judul Skripsi : Penalaran Moral Santri Pondok Pesantren Tradisional (Salafi)
2. Nama Peneliti : Asmaul Khoiriah
3. NIM : 201210230311327
4. Fakultas : Psikologi
5. Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang
6. Waktu Penelitian : 3 – 5 Januari 2017

Skripsi ini telah diuji oleh dewan penguji pada tanggal 4 Februari 2017

Dewan Penguji

- Ketua Penguji : Yudi Suharsono, S. Psi, M. Si ()
Anggota Penguji : 1. Yuni Nurhamida, S.Psi, M.Si ()
2. Tri Muji Ingarianti, M. Si ()
3. Susanti Prasetyaningrum, M. Si ()

Pembimbing I

Pembimbing II

Yudi Suharsono, S. Psi, M. Si

Yuni Nurhamida, S.Psi, M.Si

Malang,

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang

Dra. Iswinarti, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asmaul Khoiriah
NIM : 201210230311294
Fakultas / Jurusan : Psikologi
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang

Menyatakan bahwa skripsi / karya ilmiah yang berjudul :
Penalaran Moral Santri Pondok Pesantren Tradisional (Salafi)

1. Adalah bukan karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang digunakan dalam naskah ini dan telah disebutkan sumbernya.
2. Hasil tulisan karya ilmiah/ skripsi dari penelitian yang saya lakukan merupakan Hak Bebas Royalti non eksklusif, apabila digunakan sebagai sumber pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Malang, 27 Januari 2017

Mengetahui,
Ketua Program Studi,

Yang Menyatakan,

Yuni Nurhamida, S.Psi, M.Si.

Asmaul Khoiriah

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur penulispanjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, rahmat dan ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Penalaran Moral Santri Pondok Pesantren Tradisional (Salafi)" sebagai salah satu syarat kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana psikologi di Universitas Muhammadiyah Malang

Dalam proses penyusunan proposal penelitian ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan serta petunjuk yang bermanfaat dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Dra. Iswinarti, M Si., selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Bapak Yudi Suharsono, S. Psi, M. Si. Dan Ibu Yuni Nurhamida, S. Psi, M. Si. selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan bimbingan dengan sabar dan arahan yang sangat berguna, hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik
3. Bapak Ari Firmanto, S.Psi., M.Si., selaku dosen wali yang telah mendukung dan memberi pengarahan dengan penuh sabar dan motivasi yang begitu besar sejak awal perkuliahan hingga selesainya skripsi ini.
4. Seluruh keluarga besar Fakultas Psikologi UMM (staf pengajar/Dosen, staf Tata Usaha dan Laboratorium Fakultas Psikologi) terimakasih atas pelajaran dan juga pelayanan yang telah diberikan selama penulis berada di kampus.
5. Ayahanda tercinta Syofi'i, Ibunda tersayang Siti Zahro yang selalu memberikan semangat dan melantunkan do'a-do'a yang terbaik untuk penulis, kalian merupakan kekuatan terbesar bagi penulis untuk menyelesaikan proses perkuliahan ini hingga akhir.
6. Sahabatku yang selalu ada untuk memberikan motivasi dari awal kuliah hingga saat ini Siti laila, Syakinah Patirajah, Nurul Jannah, Fitria Dwi Astatika , Steffy Ardhya, Dewi Ratna yang selalu ada setiap dibutuhkan, direpotkan untuk membantu penyelesaian skripsi ini.
7. Teman-teman angkatan 2012 khususnya kelas E yang telah bersama dan memberikan banyak pengalaman dan inspirasi sehingga penulis bisa terdorong untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman terkasih yang memotivasi dan ikut serta memberikan doanya agar terselesaikannya skripsi, Devita indri , Septa Prifanti.
9. Lembaga dan responden penelitian yang sudah meluangkan waktu dan kesediaannya untuk membantu penyelesaian skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, yang telah banyak membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis ucapkan banyak terimakasih

Penulis menyadari tiada satupun karya manusia yang sempurna baik dari aspek materi, metodologi dan analisisnya, sehingga kritik dan saran yang sifatnya membangun demi perbaikan skripsi ini sangat penulis harapkan. Meski demikian, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca umumnya.

Malang, 27 Januari 2017
Penulis

Asmaul Khoiriah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
ABSTRAK.....	1
PENDAHULUAN.....	2
TINJAUAN TEORI	7
Penalaran moral	7
Pesantren Tradisional (Salafi)	9
Santri	10
Penalaran Moral pada Santri.....	11
METODE PENELITIAN	13
Rancangan Penelitian	13
Subyek Penelitian.....	13
Variable dan Instrumen Penelitian	13
Prosedur dan Analisa Data	14
HASIL PENELITIAN	15
DISKUSI	17
SIMPULAN DAN IMPLIKASI	20
REFERENSI	20
LAMPIRAN	24

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Indikator Skala Tingkat Penalaran dari Tahap Perkembangan Moral Kohlberg...	14
Tabel 2. Hasil Analisis Indeks Validitas Skala Try Out Tahap Tingkat penalaran dari Perkembangan Moral Kohlberg	14
Tabel 3. Hasil Analisis Indeks Reliabilitas Skala Try Out Tahap Tingkat penalaran dari Perkembangan Moral Kohlberg.....	14
Tabel 4. Deskripsi Subjek	15
Tabel 5. Gambaran Tingkat Penalaran berdasarkan tahap Perkembangan Moral Kohlberg pada Santri	16
Tabel 6. Tingkat Penalaran Moral Santri berdasarkan Jenis Kelamin	16

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabel Blue Print Skala Tingkat penalaran moral dari Tahap Perkembangan Moral Kohlberg	25
Lampiran 2 Skala Tingkat Penalaran Moral	26
Lampiran 3 Validitas Dan Reabilitas Skala Tingkat Penalaran	46
Lampiran 4 Tabulasi Data	50
Lampiran 5 Uji Statistik	60
Lampiran 6 Surat Perijinan	70

PENALARAN MORAL SANTRI PONDOK PESANTREN TRADISIONAL (SALAFI)

Asmaul Khoiriah

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang

Khoriasmaul@yahoo.com

Penalaran moral merupakan pemikiran mengenai pertimbangan yang mendasari seseorang dalam pengambilan keputusan dalam suatu situasi moral yang berkaitan dengan baik dan buruk, salah dan benarnya suatu tindakan. Baik dan buruknya perilaku moral seseorang individu terlahir dari penalaran moral yang di miliknya. Penalaran moral tentunya tidak muncul begitu saja melainkan ada beberapa hal yang memberikan kontribusi dalam perkembangannya salah satunya yaitu pendidikan terkait moral baik pendidikan dari orang tua maupun dari suatu lembaga pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penalaran moral santri di lembaga pendidikan pondok pesantren Tradisional (Salafi) Al-Muhajirin, Mojokerto. Metode pengumpulan data menggunakan skala tingkat penalaran moral. Subyek penelitian ini sebanyak 127 santri diambil dari teknik *non probability sampling*, yaitu *qouta sampling* dengan metode analisa deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas santri berada pada tingkat penalaran moral konvensional dan berada pada sublevel (tahapan) ke 4 yaitu orientasi keteraturan & otoritas dengan persentase sebesar 52,8% atau 67. Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa mayoritas santri telah mencapai tingkat penalaran moral yang seharusnya dicapai oleh remaja menurut teori perkembangan moral Kohlberg yaitu pada tingkat konvensional.

Kata Kunci : Penalaran Moral, Santri pesantren tradisional (Salafi)

Moral reasoning is an idea of a consideration which underlies someone to take a decision in a moral situation which relates to the good and bad, right and wrong deed. Both of individual's good and individual's bad moral activities come from the moral reasoning owned. Moral reasoning does not appear suddenly, but there are some cases giving contribution of the development, and one of those cases is an education which is related to the good moral education of either the parents or the education institution. This study aims to describe moral reasoning of santri in Al-Muhajirin Traditional Islamic Education Institution (Salafi) of Mojokerto. The method of collecting data uses the reasoning level scale of Kohlberg moral development stage. The subjects of this study are 127 santri given by non probability sampling, that is Qouta sampling with technique using quantitative descriptive analysis method. The result of this study shows that the majority of santri are in the conventional moral reasoning level and in the fourth sublevel-regularity and authority orientation with the percentage of 52.8% or 67. Based on the results of the study showed that the majority of students have achieved a level of moral reasoning that is supposed to be achieved by teenagers according to the theory of moral development Kohlberg ie at conventional levels.

Key words: Moral Reasoning, Santri of Islamic traditional school (Salafi)

Dewasa ini terjadi beberapa kasus penyimpangan moral yang dilakukan oleh para remaja yang berstatus santri maupun yang pernah menyandang status sebagai alumni di beberapa pondok pesantren di Indonesia. Merujuk pada undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional lembaga pendidikan pesantren seharusnya mempunyai peran penting dalam hal internalisasi pendidikan moral bagi santrinya. Sebagaimana penjelasan pasal-pasal dalam Undang-undang sisdiknas dalam pasal 3 yang berbunyi *“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”*.

Melihat penjelasan Undang-undang sisdiknas dalam pasal 3 Nomer 20 tahun 2003 hal ini berarti setiap lembaga pendidikan yang ada di Indonesia seharusnya mempunyai tujuan sebagaimana yang disebutkan dalam pasal 3 Undang-undang sisdiknas yang mana salah satu tujuannya yaitu internalisasi nilai moral bagi peserta didiknya.

Namun pada dasarnya keluargalah yang memegang peran utama internalisasi nilai moral pada anak tetapi dalam menjalankan perannya sebagai orang tua untuk melakukan pengasuhan dan memberikan pendidikan pada anak tidak jarang mereka menemui kendala-kendala seperti halnya kesibukan orangtua, lingkungan masyarakat tempat tinggal yang dirasa kurang baik sehingga di khawatirkan mempengaruhi perkembangan moral anak, dan keterbatasan pengetahuan yang dimiliki orang tua mengenai agama sehingga beberapa orang tua memilih untuk memasukan anak dalam pondok pesantren. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan (Arisita, dkk, 2016) menyebutkan alasan orang tua memilih lembaga pesantren sebagai lembaga pendidikan untuk anak remaja yang dimilikinya antara lain yaitu adanya perasaan ketidak mampuan mendidik anak dirumah selain itu alasan lain orang tua memilih pesantren sebagai lembaga pendidikan untuk anak yaitu dengan harapan agar anak memiliki akhlak yang bagus karena mereka berkeyakinan bahwa pesantren memberikan tuntutan yang baik dan benar.

Setiap anak atau peserta didik baik yang tinggal di lingkungan keluarga maupun pesantren dalam hal pahamanannya terkait nilai moral dapat di nilai dari suatu tindakan benar dan salah dalam suatu situasi moral yang dilakukannya yang mana tidak terlepas dari penalaran moral yang dimilikinya. Penalaran moral remaja santri atau keputusan moral yang merupakan suatu tafsiran kognitif terhadap suatu keadaan dilema moral yang mana dinilai dari sudut pandang masing-masing individu dengan pertimbangan tertentu yang mendasari keputusannya. Menurut Kohlberg (dalam Budiningsih, 2004) penalaran moral untuk membuat suatu keputusan dalam melakukan tindakan moral adalah suatu hal prihal moral yang tidak dapat dilihat tetapi dapat ditelusuri dan dapat diukur. Merujuk pada beberapa penelitian sebelumnya tentang penalaran moral remaja yang mengacu pada teori penalaran moral Kohlberg, menunjukkan bahwa penalaran moral remaja pada umumnya di Indonesia berada dalam tingkatan konvensional. Penelitian Setiono (1982), menunjukkan bahwa dari 180 mahasiswa Unpad peserta KKN yang diukur penalaran moralnya berdasarkan Moral Judgment Interview (MJI) 56 % subyek yang di ukur berada pada tahap konvensional tingkat ke 3 yang dalam pengambilan keputusan remaja pada tahap ini didasari konformitas, loyalitas, dan penyesuaian diri terhadap keinginan kelompok dan aturan sosial yang berlaku didalam lingkungan masyarakat setempat. Selain itu penelitian Ningrum (2005) tentang penalaran moral juga menunjukkan hasil bahwa subyek penelitiannya yang merupakan pecandu minuman keras sebanyak 82,2% berada di tahapan konvensional pada tahap ke 3 sementara yang lainnya pada level konvensional. Penelitian Pudyawati (2005) terkait penalaran moral remaja anak kyai yang berusia 12-21 tahun juga

menunjukkan hasil subyek penelitian pada tahap konvensional ke 3 orientasi anak baik dan kepatuhan pada peraturan dan otoritas pada tahap 4 dan ada yang pada tingkat postkonvensional sebagian kecil lainnya. Kohlberg (dalam, Desmita 2009) menyebutkan bahwa remaja seharusnya mencapai tahap perkembangan ke 4 atau 5 pada tingkat konvensional atau prakonvensional. Hal ini memberikan gambaran bahwa remaja Indonesia yang menjadi subyek penelitian perkembangan moralnya belum optimal.

Kohlberg (dalam Glover, 1997) penalaran moral yang di miliki individu dapat dijadikan prediksi dari tingkat atau tahap perkembangan moralnya hal ini dikarenakan penalaran moral yang mendasari perilaku moral yang merupakan bentuk representatif dari kualitas perkembangan moral individu itu sendiri. Perkembangan penalaran moral yang belum matang dan ketidakmampuan mencapai tahap perkembangan moral sesuai tingkatan perkembangan moral yang seharusnya sudah dilewati oleh remaja dapat menjadi sebuah prediksi perilaku moral atau tindakan moral yang ditampilkan menjadi tidak sesuai dengan norma yang berlaku didalam masyarakat sehingga dapat terjadi penyimpangan moral oleh remaja begitupun berlaku sebaliknya. Penyimpangan moral remaja biasanya diwujudkan dalam bentuk kenakalan. Santrock (2003) menyebutkan yang mana kenakalan remaja berdasarkan tingkah laku yaitu : 1. Tindakan yang tidak dapat diterima oleh lingkungan sosial karena bertentangan dengan nilai-nilai norma-norma dalam masyarakat. Contoh : berkata kasar pada guru, orang tua. 2. Tindakan pelanggaran ringan seperti ; membolos sekolah, kabur pada jam mata pelajaran tertentu dll. 3. Tindakan pelanggaran berat yang merujuk pada semua tindakan criminal yang dilakukan oleh remaja, seperti ; mencuri, seks pranikah, menggunakan obat-obatan terlarang dll.

Perilaku moral yang ditampilkan seseorang merupakan bentuk representatif dari kualitas perkembangan moral oleh seorang individu itu sendiri. Kualitas dari perkembangan moral dapat dilihat dari penalaran moral seseorang individu yang mana dapat dijadikan prediksi dari tingkat atau tahap kematang moral. Mahargyanti (2000) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa penalaran moral tidak berhubungan Intelegensi melainkan dipengaruhi beberapa faktor yang mempengaruhi penalaran moral remaja adalah pendidikan agama dan pengalaman sosial. Didalam pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang mana dalam proses belajarnya lebih menekankan pada pemberian pendidikan agama islam pada santrinya.

Dalam penelitian yang dilakukan Khalim (2007) dalam penelitian mengenai perkembangan moral santri disebutkan bahwa kondisi moral santri dipengaruhi beberapa faktor yang membentuk karakteristik moralnya faktor-faktor itu adalah peran disiplin, tata tertib yang ketat yang diberlakukan didalam pondok pesantren, pendidikan yang diberikan secara langsung pada santri di pondok pesantren, lingkungan pendidikan dan lingkungan pergaulan santri . Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2015) faktor-faktor yang mempengaruhi bagaimana santri berperilaku baik dan buruk dipesantren dan kepatuhan terhadap tata tertib dipesantren dipengaruhi oleh faktor internal antara lain penalaran moral, kondisi emosi, kesadaran diri, tanggung jawab, dan kontrol diri sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh perilaku teman sebaya, keteladanan guru, keteladanan pengurus organisasi sekolah, penegakan hukum dan aturan.

Sebuah penelitian dilakukan oleh (Mehmood & Zaman, 2015) penelitian yang dilakukan di salah satu sekolah menengah di Pakistan ini untuk mengetahui peran dari pembelajaran moral yang diberikan kepada siswa dalam pembinaan penalaran moralnya. Pendidikan moral di

sekolah menengah ini diberikan melalui pembelajaran buku-buku teks terkait moralitas. Penelitian ini mengembangkan alat ukur prestasi untuk mengetahui pengetahuan moral siswa dan tes dilema moral untuk mengetahui alasan moral siswa sekolah menengah di Pakistan dalam sampel penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil bahwa pengetahuan moral memiliki korelasi dengan penalaran moral pelajar di sekolah menengah di Pakistan. Hal ini berarti pendidikan moral memberikan sumbangan penting terhadap penalaran moral.

Pendidikan merupakan suatu hal yang didalamnya mencakup proses pembelajaran yang berupa kegiatan belajar dan mengajar atau mendidik peserta didiknya yang mana secara garis besar pendidikan bisa didapatkan dari lembaga pendidikan formal yaitu lembaga pendidikan yang sering kali dikaitkan dengan lembaga sekolahan. Selain itu pendidikan juga dapat didapatkan dari lembaga pendidikan non formal yang mana keberadaannya diluar sekolah yang mana unit terkecilnya bisa didapatkan dalam keluarga dan secara lebih luas bisa didapat dalam lingkungan masyarakat. Sedangkan Menurut Roqib (2009) jika dari sifat dan unit penyelenggaranya lembaga pendidikan di Indonesia dibagi menjadi dua kategori, yaitu : lembaga pendidikan umum yang mana lembaga penyelenggaranya contohnya adalah Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah menengah pertama (SMP), Sekolah menengah Atas (SMA) dan perguruan tinggi. Sedangkan yang kedua yaitu lembaga pendidikan islam di Indonesia lembaga penyelenggaranya contohnya adalah Taman Kanak-Kanak RA, Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA) dan Pesantren.

Lembaga pesantren merupakan salah satu wadah transfer nilai moral yang agung bagi peserta didiknya, dengan adanya pesantren sebagai lembaga pendidikan diharapkan dapat menunjang kualitas manusia Indonesia yang tidak hanya handal dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi melainkan juga membentuk sikap dan kepribadian serta moralitas yang luhur dengan pendidikan agama islam yang mana didalamnya mengandung pengajaran mengenai nilai-nilai akhlak yang luhur (Awaliyah & Yuniastituti, 2009)

Pesantren sendiri merupakan satu diantara beberapa lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Menurut Dhofier (2011) Pesantren merupakan suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen. Lembaga pendidikan pesantren menurut persepsi keterbukaannya dibagi menjadi dua yaitu pesantren modern (Kalafi) dan pesantren tradisional (Salafi). Dalam pemberian istilah pesantren modern dan pesantren tradisional sebenarnya tidak memiliki kriteria dan definisi pasti, tapi menurut Dhofier (2011) terdapat beberapa unsur yang menjadi ciri khas Pondok pesantren di pesantren modern (Kalafi) dan pondok pesantren tradisional (Salafi). Pesantren Modern lembaga pendidikan yang mempunyai ciri khas mengutamakan pendidikan dengan sistem pendidikan pada sekolah formal dan memiliki dan penekanan pada bahasa arab modern (lebih spesifik pada speaking atau musyawarah). Sedangkan pondok pesantren tradisional yang merupakan lembaga pendidikan islam yang tertua yang ada sejak abad 15 Masehi pada era wali songo hingga saat ini keberadaannya tetap mempertahankan metode-metode tradisional dan tidak terpengaruh oleh adanya perkembangan jaman yang mana mempunyai ciri khas mempertahankan pengajaran kitab-kitab islam klasik sebagai inti pendidikan.

Dalam pondok pesantren terdapat pengajaran yang berkenaan dengan nilai islam yang luhur agar santri dapat mengetahui dan memahami nilai moral berdasarkan kaidah islam yang diharapkan dapat mempengaruhi kualitas perkembangan moralnya sehingga santrinya memiliki akhlak yang

mulia. Nuqul (2008) Pendidikan pendidikan agama yang juga sebagai bentuk upaya pendidikan moral yang dilakukan di pesantren tradisonal (Salafi) antara lain adalah penekanan pada pengajian kitab kuning diantaranya seperti Ta'limul Muta'allim, Akhlaq lil banin wa banat, ihya ulumiddin, Bashoih Diniyah, Bidayah Al-hidayah yang merupakan kitab-kitab akhlaq yang berkenaan dengan pembelajaran moral digunakan sebagai salah satu sumber pengajaran di pesantren salaf. Dalam pesantren santri juga di ajarkan contoh keteladanan dari figure kyai, kyai, guru dan Pembina yang dari segi akhlak yang memberikan contoh keteladanan yang positif yang salah satunya berbentuk pembiasaan atau habituasi atau dari cerita-cerita atau peristiwa terdahulu yang ada dalam al- Qur'an. Selain itu usaha percontohan tingkah laku melalui pengajian maupun atau cerita yang di dialogkan pada santri untuk melatih kepekaan kognitif mengenai perilaku moral yang dinilai benar dan salah. Selain dari pada yang disebutkan diatas penegakan aturan yang berlakukan dipondok pesanten juga sebagai upaya membentuk perilaku yang berkaitan dengan pembelajaran moral yang memberikan konsekuensi pada perilakunya selama dipesantren.

Pesantren Tradisionl (Salafi) terkait pemberian pembelajaran moral bagi santrinya dengan metode-metode yang digunakan dalam pesantren salaf memberikan suatu kelebihan pada perilaku moral santri namun di sisi lain masih terdapat kekurangan atau hal negative yang dilakukan santri dalam bentuk perilaku moralnya. Seperti halnya yang terjadi di pesantren Al-Muhajirin kabupaten Mojokerto Jawa timur. Terdapat santri-santri yang mempunyai perilaku yang sesuai dengan nilai moral yang berlaku dilingkungan masyarakat dan lingkungan pondok pesantren. Dalam hal ini perilaku yang sesuai nilai moral dilingkungan masyarakat dan lingkungan pondok pesantren seperti perilaku yang ditunjukkan santri dengan bersikap menghormati yang lebih tua seperti Kyai, Ustad, taat akan peraturan yang ditetapkan dipondok pesantren salaf selain itu beberapa lulusan memiliki penguasaan dalam keagamaan misalnya kemampuan dalam membaca kitab kuning yang mahir, menguasai hukum islam dengan baik sehingga memiliki akhlak yang mulia baik selama menjadi santri maupun setelah lulus dari pondok pesantren, memiliki ketrampilan dakwah karena memiliki wawasan ke islamian dari pembelajaran di pondok pesantren.

Salah satu fenomena yang menunjukkan penalaran moral dekat kaitannya dengan perilaku moral individu yang merujuk pada hasil penelitian sebelumnya berkaitan pada perilakunya yang mengarah kepada keselarasan atau menyimpang dalam hal kepatuhan pada aturan yang diterapkan dalam lingkungan setempat atau lingkungan masyarakat tempat tinggalnya. Sebagaimana dari hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Ilham (2012) penalaran moral dengan perilaku yang ditampakkan oleh peserta didik di Sragen, peserta didik yang memiliki penalaran moral yang positif akan mendorong memiliki perilaku moral yang selaras dengan aturan sosial, menaati aturan yang diberlakukan baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat selain itu mereka juga memiliki kedisiplinan yang tinggi dan begitupun sebaliknya.

Sementara itu disisi lain berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 25 April 2016 kepada pengurus santri diponpes terjadi beberapa hal negatif yang dilakukan santri berkenaan perilaku moral yang berbentuk pelanggaran yang berkenaan dengan masalah moral yang dilakukan santri dipondok pesantren X yang merupakan salah satu pesantren tradisional (Salafi) di kabupaten Mojokerto yanga mana didapatkan data informasi yang berupa data santri pondok pesantren X Mojokerto yang melanggar tata tertib pondok pada tahun pendidikan 2014/2015 sebanyak 32 kasus bolos kegiatan yang dijadwalkan pesantren seperti diniyah malam dan tidak mengikuti pengajian rutin setiap shubuh, 9 kasus keluar pondok atau pulang kerumah tanpa ijin pengurus, 19 kasus tidak mengikuti jama'ah sholat dimasjid dengan alasan malas untuk pergi jama'ah kemasjid, 1 kasus tentang pengambilan uang sesama santri perempuan, 11 kasus mengenakan pakain tidak sewajarnya

tidak sesuai aturan pondok, 3 kasus perkelahian santri laki-laki yang main hakim sendiri dan 5 kasus santri laki-laki dan perempuan (berpacaran) yang kedapatan bertemu di area pesantren oleh pengurus santri.

Pada tahun pendidikan 2015/2016 sebanyak 41 kasus bolos kegiatan yang dijadwalkan pesantren, 15 kasus keluar pesantren atau pulang kerumah tanpa izin pengurus pesantren, 20 kasus tidak mengikuti sholat berjamaah di masjid karena alasan malas pergi ke masjid, 3 kasus pengambilan barang santri dan 1 barang milik istri kyai ponpes dan 1 kasus pencurian uang, 21 kasus mengenakan pakaian tidak sewajarnya, 1 kasus perkelahian antar santri laki-laki dan 9 kasus santri laki-laki dan perempuan yang (berpacaran) bertemu di area pondok dan kedapatan oleh pengurus pondok.

Selain itu terjadi beberapa kasus di beberapa pesantren di Indonesia seperti kasus penyimpangan moral seperti hubungan sesama jenis terjadi di pondok pesantren. Hubungan sesama jenis juga terjadi di sekolah khusus laki-laki dan perempuan karena pada lingkungan ini berorientasi hanya pada satu jenis kelamin saja selain itu juga dikarenakan pendidikan tentang sex yang kurang. Hal itulah yang menyebabkan terjadi beberapa kasus penyimpangan seksual di pesantren (Boyke, dikutip dari Liputan6.com)

Perilaku yang berkenaan dengan masalah moral yang lain dilakukan juga oleh santri di salah satu Pondok Pesantren Tradisional, Kecamatan Kota Jombang. Seorang santri senior melakukan bullying pada juniornya hingga meninggal dunia. Korban adalah H (16) yang meninggal dunia karena dihajar oleh 8 santri yang berdalih memberikan hukuman karena korban sebelumnya melakukan pelanggaran peraturan pondok pesantren yang mana korban melakukan tindakan penamparan kepada adik kelasnya juga. Di unduh dari <http://news.okezone.com-read> (21 Desember 2009)

Berdasarkan wawancara peneliti kepada pengurus santri di salah satu Pondok Pesantren Al-Muhajirin, Mojokerto yang dilakukan pada tanggal 25 April 2016 menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi santri melakukan tindakan penyimpangan moral di lingkungan pesantren meliputi kesadaran diri, tanggung jawab, dan pemahaman mengenai perilaku moral yang seharusnya dilakukan oleh santri

Jika berbicara perilaku moral santri di pondok pesantren Tradisional (Salafi) hal ini tidak terlepas dari Penalaran moral. Penalaran moral merupakan salah satu faktor penentu yang melahirkan perilaku moral (Budiningsih, 2004). Artinya perilaku yang ditampilkan oleh santri dipengaruhi penalaran moral yang dimilikinya selain dari pada itu penalaran moral seseorang tidak terlepas dari kualitas perkembangan moral yang mana tahapan yang dicapai menjadi suatu indikator kematangan moral yang dimiliki individu. Berdasarkan uraian di atas penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penalaran moral santri di pondok pesantren tradisional (salafi) dari segi tahapan perkembangan moral Kohlberg. Penelitian ini nantinya diharapkan memberikan manfaat teoritis khususnya bagi keilmuan psikologi khususnya untuk psikologi perkembangan dan pendidikan tentang perkembangan moral santri di pesantren (Salafi) yang kajiannya penelitiannya dalam ruang lingkup santri di pesantren tradisional terbilang masih relatif minim di dalam psikologi. Sementara dari segi manfaat praktis dalam penelitian ini nantinya diharapkan dapat dijadikan rujukan atau bahan pertimbangan dalam menetapkan kebijakan di lembaga pendidikan khususnya pondok pesantren tempat dilakukannya penelitian dalam membuat kebijakan terkait santri.

Penalaran moral

Pengertian Moral Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) moral mempunyai arti sebagai suatu ajaran tentang baik buruk yang diterima oleh umum. Sedangkan menurut Kohlberg (dalam Desmita, 2009) moral merupakan bagian dari penalaran moral (moral reasoning) .

Kohlberg (dalam Santrock, 2007) memberikan penjelasan bahwa penalaran moral merupakan suatu pemikiran tentang masalah moral dalam situasi dilema moral. Hurlock (2004) menyebutkan penalaran moral yang berkaitan dengan perkembangan moral dalam hal ini sebagai kemampuan melakukan penilaian moral dan perilaku yang sesuai standar sosial yang disetujui, mengikuti pola yang dapat diramalkan yang berkaitan dengan urutan tahap perkembangan dalam kecerdasan yang mana dengan berubahnya kemampuan menangkap dan mengerti, anak bergerak ketingkat perkembangan moral yang lebih tinggi. Kohlberg (dalam Desmita, 2009) menyebutkan bahwa penalaran moral berkenaan dengan pertimbangan keluasaan wawasan mengenai relasi antara diri dan orang lain, hak dan kewajiban yang dipandang sebagai struktur proses kognitif yang mendasari jawaban ataupun perbuatan-perbuatan moral. Sedangkan Heilburn & Georges (dalam Ikhard, 2001) mengemukakan bahwa penalaran moral adalah proses kognitif yang digunakan dalam pengambilan keputusan moral sedangkan perilaku moral mengacu pada tindakan nyata dalam situasi moral sehingga dapat dikatakan bahwa dalam memutuskan berperilaku akan didasari oleh penalaran moral yang dimiliki individu.

Mengembangkan teori dari Piaget, Kohlberg membagi tingkat penalaran dalam teori perkembangan moral menjadi tiga tingkatan, yaitu tingkat prekonvensional, tingkat konvensional, dan tingkat postkonvensional (Hurlock, 2004). Menurut pandangan Kohlberg dari tingkatan tersebut, anak harus melewati enam tahap dalam dirinya. Setiap tahap memberikan jalan untuk menuju ketahap selanjutnya ketika anak mampu menemukan “aturan” pada tahapan itu, kemudian anak harus meninggalkan penalaran moral dari tahap awal menuju ketahap berikutnya. Dengan cara tersebut, penalaran moral anak berkembang melalui tiga tingkatan yang berbeda meskipun tidak semua anak mampu menguasainya. Tahapan-tahapan perkembangan moral yang dikembangkan Kohlberg jauh lebih kompleks dibanding dengan tahapan perkembangan moral dalam teori Piaget. Teori perkembangan moral kognitif Kohlberg dalam (Lerner & Hultsct, 1983; Hetherington & Parke,1978, dalam Desmita, 2009) penalaran moral seorang individu dapat dinilai dengan menggunakan tiga kerangka tingkatan perkembangan moral. Berikut ini adalah tiga tingkatan penalaran moral dari teori perkembangan moral menurut Kohlberg, dimana masing-masing tingkatan memuat dua tahap perkembangan moral :

1. Tingkat Pra-konvensional : pada tahap ini anak mengenal moralitas berdasarkan dampak yang ditimbulkan oleh suatu perbuatan, yaitu menyenangkan (hadiah) atau menyakitkan (hukuman). Anak tidak melanggar aturan karena takut akan ancaman hukuman dari otoritas. Pada tingkat prekonvensional ini dibagi menjadi dua tahap yaitu:
 - a. Orientasi kepatuhan dan hukuman : pada tahap ini pemahaman anak tentang baik dan buruk ditentukan oleh otoritas. Kepatuhan terhadap aturan adalah untuk menghindari hukuman dari otoritas
 - b. Orientasi hedonistik- instrumental suatu perbuatan dinilai baik apabila berfungsi sebagai instrument untuk memenuhi kebutuhan atau kepuasan diri.
2. Tingkat Konvensional : pada tahap ini suatu perbuatan dinilai baik oleh anak apabila memenuhi harapan otoritas atau kelompok sebaya. Pada tingkat konvensional ini dibagi menjadi dua tahap yaitu:

- a. Orientasi anak yang baik : pada tahapan ini tindakan anak berorientasi pada orang lain. Suatu perbuatan di nilai baik apabila menyenangkan bagi orang lain.
 - b. Orientasi keteraturan dan otoritas : pada tahap ini perilaku yang dinilai baik adalah yang menunaikan kewajiban, menghormati otoritas, dan memelihara ketertiban sosial.
3. Tingkat Pasca-konvensional yaitu pada tingkat tiga ini, aturan dan institusi dari masyarakat tidak dipandang sebagai tujuan akhir, tetapi diperlukan sebagai subyek. Anak menaati aturan untuk menghindari hukuman kata hati. Pada tingkat konvensional ini dibagi menjadi dua tahap yaitu:
- a. Orientasi kontrol sosial- legalistik : pada tahap ini ada semacam perjanjian antara dirinya dan lingkungan sosial. Perbuatan di nilai baik apabila sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.
 - b. Orientasi kata hati kebenaran dan prinsip etika universal pada tahap ini suatu tindakan ditentukan oleh kata hati yang sesuai dengan prinsip-prinsip etika universal yang bersifat abstrak dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Menurut Kohlberg (dalam Santrock, 2007), ada 3 faktor utama umum yang memberikan kontribusi pada perkembangan penalaran moral, yaitu : (1). Kesempatan pengambilan peran : Perkembangan penalaran moral meningkat dapat di dikarenakan kesempatan seseorang untuk mengambil pesan seperti ketika seseorang terlibat dalam situasi yang memungkinkan seseorang untuk mengambil persepektif sosial seperti situasi dimana seseorang sulit untuk menerima ide, perasaan, opini, keinginan, kebutuhan, hak, kewajiban, nilai dan standar orang lain. (2). Situasi moral : Dalam situasi moral yang dimaksud disini setiap lingkungan sosial dikarakteristikan sebagai hak dan kewajiban yang fundamental yang didistribusikan dan melibatkan keputusan. Dalam beberapa lingkungan, keputusan diambil sesuai dengan aturan, tradisi, hukum, atau figure otoritas . Dalam lingkungan yang lain, keputusan didasarkan pada pertimbangan pada sistem yang tersedia. Tahap penalaran moral ditunjukkan oleh situasi yang menstimuli orang untuk menunjukkan nilai moral dan norma moral dalam dirinya. (3). Konflik moral kognitif : Keadaan dimana terjadinya suatu pertentangan penalaran moral seseorang dengan penalaran orang lain. Dalam beberapa studi, subyek bertentangan dengan orang lain yang mempunyai penalaran moral lebih tinggi maupun lebih rendah. Anak yang mengalami pertentangan dengan orang lain yang memiliki penalaran moral lebih tinggi menunjukkan tahap perkembangan moral yang lebih tinggi dari pada anak yang berkonfrotasi dengan orang lain yang memiliki tahap penalaran moral yang sama denganya.

Menurut Berk (2012) menyebutkan faktor lain yang dapat mempengaruhi perkembangan penalaran moral adalah : (1). Pengasuhan : yang mana peran pengasuhan terhadap perkembangan anak sangat krusial. Seorang anak tidak bisa lepas dari pengaruh orangtua sampai paling tidak menginjak usia dewasa. Peran pengasuhan meliputi perkembangan sosial dasar, keagamaan, dan nilai-nilai politik yang mendukung mereka untuk mengadopsi perilaku prososial dari respon empati terhadap orang lain. (2). Sekolah (tempat pendidikan) : Pendidikan tidak dipungkiri akan mempengaruhi cara seseorang berfikir. Disekolah, seseorang akan meperoleh kesempatan untuk mengikuti diskusi serta mempelajari literatur-literatur yang mendorong untuk mengambil perseptif dalam penalaran moral.(3). Interaksi teman sebaya : Interaksi diantara teman sebaya yang membarikan pendapat berbeda dapat meningkatkan pemahaman moral. (4). Budaya : Keberagaman budaya dan peran struktur sosial yang berlaku disuatu wilayah setempat dapat mempengaruhi respon seseorang terhadap situasi moral yang dihadapi sehingga dapat menimbulkan respon yang berbeda.

Pesantren Tradisional (Salafi)

Menurut Dhofier (2011), Pesantren adalah suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen. Lembaga Research Islam (dalam Qomar, 2005) mendefinisikan pesantren adalah suatu tempat yang tersedia untuk santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya. Pesantren merupakan lembaga yang mengiringi dakwah Islamiyah di Indonesia yang mana mempunyai persepsi plural. Qomar (2005) juga mengemukakan bahwa Pesantren bisa dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga dakwah, dan yang paling populer pesantren merupakan suatu institusi pendidikan Islam yang mengalami konjungtur dan romantika kehidupan dalam menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal.

Menurut Ma'sum (dalam Qomar , 2005) mengemukakan fungsi pesantren dari awal mula berdirinya mencakup tiga aspek yaitu : (1). Fungsi religious (diniyyah) : adalah fungsi pesantren pada masa awal berdirinya berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyebaran agama Islam. (2). Fungsi sosial (ijtima'iyyah) : adalah fungsi aktif pesantren yang terlibat aktif dalam mobilisasi pembangunan sosial masyarakat sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara santri, kyai, dan masyarakat. (3). Fungsi edukasi (tarbawiiyyah) : adalah fungsi pesantren yang sekedar membonceng misi dakwah sebagai pencetak calon ulama dan mubaligh yang militan dalam menyiarkan agama islam. Zaeni (dalam Qomar, 2005) menegaskan fungsi lain pesantren yaitu sebagai lembaga pembinaan moral dan cultural, ia menegaskan bahwa disamping sebagai lembaga pendidikan pesantren juga sebagai lembaga pembinaan moral dan Kultural, baik dikalangan santri maupaun santri dan masyarakat. Kedudukan ini memberikan isyarat bahwa penyelenggaraan keadilan sosial melalui pesantren lebih banyak menggunakan pendekatan kultural.

Dhofier (2011) membagi pesantren menjadi dua kategori dari segi perseptif keterbukaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, yaitu pesantren salafiyah dan khalafi. Pesantren Modern merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai ciri khas mengutamakan pendidikan dengan sistem pendidikan pada sekolah formal dan memiliki dan penekanan pada bahasa arab modern (lebih spesifik pada speaking atau musyawarah). Sedangkan pesantren tradisional (Salafiyah) merupakan lembaga pendidikan agama islam yang mempunyai ciri khas mempertahankan pengajaran kitab-kitab islam klasik sebagai inti pendidikan sedangkan sistem madrasah hanya untuk memudahkan sistem sorongan yang dipakai dalam lembaga-lembaga bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sistem pengajaran pesantren salaf memang lebih sering menerapkan model sorongan dan wetonan. Istilah weton berasal dari bahasa jawa yang berarti waktu. Disebut demikian karena pengajian model ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang biasanya dilaksanakan setelah mengerjakan sholat fardhu.

Dalam mengoptimalkan potensi pesantren di pesantren tradisional (Salafi) memiliki metode pembelajaran moral yang mana menurut Nuqul (2008) pendidikan moral bagi santri di berikan dalam bentuk :

1. Pengajian beberapa jenis dari kitab kuning yang didalamnya terdapat moral cognition : pondok pesantren Salaf dalam upaya untuk mengoptimalkan potensi pesantren dalam hal pembelajaran moral melalui bentuk metode utama yang telah dilakukan pesantren tradisional (Salafi) adalah penekanan pada pengajian kitab kuning diantaranya khusus memuat kajian

mengenai akhlak seperti Ta'limul Muta'allim, Akhlaq lil banin wa banat, ihya ulumiddin, Bashoih Diniyah, Bidayah Al-hidayah yang merupakan kitab-kitab akhlaq yang berkenaan dengan pembelajaran moral yang didalamnya terkandung pesan akhlaq yang agung yang digunakan sebagai salah satu sumber pengajaran di pesantren salaf. Pembacaan kitab di mulai dengan pembacaan terjemahan syarah dengan analisis gramatikal, peninjauan morfologi dan uraian semantik. Kyai sebagai pembaca dan penerjemah bukan sekedar membaca teks melainkan juga member pandangan-pandangan (interpretasi) pribadi baik mengenai isi atau pembahasanya.

Pengajian merupakan bekal moral kognitif yang mana dari pengajian santri diharapkan mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. Dari proses inilah transfer nilai dilakukan baik yang bermuatan moral cognition maupun moral emotion. Pengajian di pesantren bisa mengeksplor kisah teladan dari Al- qur'an yang materi pengajian dan mengambil hikmah, misalnya : Kisah fir'un dengan perilaku buruk dan kesombongannya yang akhirnya menghancurkan dirinya sendiri, kisah kesabaran Nabi Ayub dilingkungan masyarakat, dan kisah keteladanan Nabi Muhammad diharapkan dapat di ambil nilai positifnya oleh santri sehingga memberikan kepekaan kognitif santri.

2. Keteladanan : dalam pesantren santri juga di ajarkan contoh keteladanan dari figure kyai, kyai, guru dan Pembina yang dari segi akhlak yang memberikan contoh keteladanan yang positif contoh keteladanan yang diberikan di pesantren salaf biasanya adalah perilaku sopan santun dan penghormatan yang tinggi santri kepada kyai maupun ustad di pesantren yang mana biasanya santri menggunakan bahasa-bahasa yang sopan ketika berbicara kepada yang lebih tua maupun sesama santri. Selain dari pada itu keteladanan dalam hal ibadah oleh pengasuh pondok pesantren kepada santrinya seperti menjalankan sholat tepat waktu dan memiliki perilaku yang berbudi pekerti yang baik pada masyarakat sekitar pesantren.

3. Penegakan peraturan sebagai kontrol sosial : penegakan aturan yang berlakunya di pondok pesantren juga sebagai upaya membentuk perilaku yang berkaitan dengan pembelajaran moral yang memberikan konsekuensi pada baik atau buruk perilakunya selama di pesantren. Selain itu di pesantren media seperti Televisi, Internet, HP, Laptop yang pada sisi negatif penggunaannya dapat memberi pengaruh buruk bagi remaja dalam pesantren penggunaan media komunikasi ini dibatasi sehingga meningkatkan efisiensi waktu yang bermanfaat.

4. Role Playing untuk meningkatkan empati : Hoffman (2000) menilai empati menjadi inti dari moralitas, selama moral mengimplikasikan berempati dengan orang yang berpotensi menjadi korban. Empati didefinisikan dengan sebuah respon afektif terhadap distress atau problem yang dialami orang lain . Salah satunya pendidikan moral di pesantren berbentuk pembiasaan atau habituasi atau dari cerita-cerita atau peristiwa terdahulu yang ada dalam al-Qur'an sebagai usaha percontohan tingkah laku melalui pengajian maupun atau cerita yang di dialogkan pada santri untuk melatih kepekaan kognitif dan afektif mengenai perilaku moral yang dinilai benar dan salah yang memposisikan dirinya sebagai korban dan memfokuskan diri akibat perilakunya pada orang lain jika melakukan suatu tindakan buruk.

Santri

Pengertian santri menurut kamus besar bahasa Indonesia (2008) adalah orang yang mendalami agama islam atau orang beribadah dengan sungguh-sungguh dan sholeh. Menurut (Qomar, 2005) Santri merupakan peserta didik atau obyek pendidikan yang mana dibeberapa

pesantren santri memiliki kelebihan potensi intelektual (santri senior) sekaligus merangkap tugas mengajar santri-santrinya junior di pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan berbasis agama Islam yang kurikulumnya lebih banyak ilmu-ilmu keagamaan dari pada ilmu-ilmu umum. Penjelasan lebih terinci dikemukakan Madjid (dalam Qomar, 2005) perkataan santri berasal dari perkataan “sastri” sebuah kata dari Sasekerta, yang artinya melek huruf, dikaitkan dengan literatur Jawa bagi orang Jawa yang disebabkan karena pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab yang bertuliskan dengan bahasa Arab. Kemudian diasumsikan bahwa santri berarti orang yang tahu tentang agama melalui kitab-kitab berbahasa Arab dan atau paling tidak santri bisa membaca al-Qur’an, sehingga membawa kepada sikap lebih serius dalam memandang agama. Santri di pesantren secara umum berada pada tingkatan sekolah setara dengan sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA) yang berada pada fase perkembangan kehidupan dalam masa remaja.

Remaja sendiri berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang mempunyai arti tumbuh menjadi dewasa. Monks, dkk (2004) menegaskan bahwasanya usia remaja pada kisaran usia 12-21 tahun yang mana dibedakan menjadi tiga masa remaja yaitu 12-15 tahun disebut remaja awal, pada usia 15-18 tahun disebut remaja pertengahan dan usia 18-21 disebut remaja akhir. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang diikuti berbagai perubahan baik secara fisik maupun secara psikologis (Santrock, 2012; Hurlock, 2003). Pada masa remaja, individu akan memasuki lingkungan sosial yang baru dan lebih besar dari lingkungan sebelumnya. Remaja yang akan memasuki lingkungan yang baru, remaja harus menyelesaikan tugas-tugas perkembangan agar dapat diterima dengan baik dengan menyesuaikan diri dengan tuntutan dari lingkungan sosialnya baik dari segi agama, nilai maupun aturan-aturan yang ada pada lingkungannya. Hal tersebut dikarenakan, interaksi remaja dengan lingkungan memiliki pengaruh besar dalam menentukan perkembangan remaja di masa mendatang (Hall, dalam Santrock, 2003). Pada masa remaja, terdapat beberapa tugas perkembangan yang harus diselesaikan remaja untuk menghadapi masa dewasa. Salah satu tugas perkembangan yang harus diselesaikan adalah perkembangan moral. Perkembangan moral yang dapat diselesaikan dengan baik pada setiap tingkatan dan tahapannya dapat menjadi indikator kematangan tahapan kematangan moral yang dimiliki remaja. Jika dalam tahapan perkembangan moralnya remaja mampu mencapainya dengan baik hal ini dapat dijadikan prediksi penalaran moral yang dimiliki remaja dan bagaimana remaja memutuskan masalah sosial-moral yang dihadapinya di lingkungannya.

Penalaran Moral Pada Santri

Penalaran moral merupakan proses berfikir mengenai pertimbangan yang mendasari seseorang dalam pengambilan keputusan dalam suatu situasi moral yang berkaitan dengan baik dan buruk, salah dan benarnya suatu tindakan. Di dalam proses berfikir mengenai pertimbangan perbuatan moral yang akan dilakukan jika santri yang berada dalam masa remaja mampu mengambil pertimbangan berdasarkan orientasi tingkat penalaran moral yang seharusnya dicapai remaja yaitu orientasi keteraturan dan otoritas yang berada pada tahap ke 4 tingkatan penalaran konvensional atau pada tingkat penalaran pasca konvensional pada tahap 5 yang di dalam pertimbangannya didasarkan pada orientasi kontrol sosial-legalistik atau bahkan mampu mencapai tingkat penalaran tertinggi pasca konvensional pada tahap 6 yang orientasinya didasarkan pada orientasi kata hati dan prinsip kebenaran maka terlahirlah perilaku moral yang baik.

Kohlberg dalam (Desmita, 2009) menyatakan bahwa semakin tinggi tahap pencapaian penalaran moral seseorang, akan semakin terlihat moralitas yang lebih mantap dan bertanggung jawab dengan perbuatan-perbuatannya sehingga seseorang memiliki perilaku yang baik secara moral. Sebaliknya jika dalam proses berfikir dalam penalaran moralnya tidak didasarkan pada pertimbangan atau orientasi yang seharusnya atau dengan kata lain belum mencapai tahapan yang seharusnya dicapai remaja maka terlahirnya perilaku moral yang buruk sebab dalam tingkatan penalaran moralnya belum mencapai tahap yang seharusnya dicapai oleh remaja. Kohlberg dalam (Desmita, 2009) tingkat moralitas remaja sudah lebih matang dibandingkan dengan anak-anak karena remaja yang mampu mencapai tingkat penalaran yang seharusnya mereka capai sudah mulai mengenal konsep-konsep moralitas seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, kedisiplinan. Sebagaimana penelitian dari Setiono (1982) menunjukan hasil pada peserta penelitian yang berusia remaja mayoritas berada tahap ke 3 pada tahap konvensional yang mana mereka belum mampu mencapai tahap yang seharusnya dicapai remaja sehingga masih ada perilaku dekadensi moral dan mudah terbawa arus didalam masyarakat.

Desmita (2006) menyatakan bahwa orang yang bertindak sesuai dengan moral adalah orang yang mendasarkan tindakannya atas penilaian baik buruknya sesuatu. Dalam bahasan tentang moral, beliau menekankan tentang pertimbangan-pertimbangan seseorang yang disebut dengan penalaran moral tersebut. Anak ketika dilahirkan tidak memiliki moral, tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan. Melalui pendidikan moral baik dari pengasuhan maupun pendidikan moral yang didapat dari lembaga pendidikan serta pendidikan agama dan pengalamannya berinteraksi dengan orang lain, anak belajar memahami tentang perilaku mana yang baik, yang boleh dikerjakan dan tingkah laku mana yang buruk, yang tidak boleh dikerjakan.

Menurut (Qomar, 2005) santri merupakan peserta didik atau obyek pendidikan di pesantren yang dasar pengajarannya untuk pemahaman mengenai ilmu agama dan mengarahkan kepada perilaku akhlak yang baik. Setiap anak atau peserta didik baik yang tinggal di lingkungan keluarga maupun pesantren dalam hal pahamiannya terkait nilai moral dapat di nilai dari suatu tindakan benar dan salah dalam suatu situasi moral yang dilakukannya yang mana tidak terlepas dari penalaran moral yang dimilikinya. Penalaran moral remaja santri atau keputusan moral yang merupakan suatu tafsiran kognitif terhadap suatu keadaan dilema moral yang mana dinilai dari sudut pandang masing-masing individu dengan pertimbangan tertentu yang mendasari keputusannya. Menurut Kohlberg (dalam Budiningsih, 2004) penalaran moral untuk membuat suatu keputusan dalam melakukan tindakan moral adalah suatu hal prihal moral yang tidak dapat dilihat tetapi dapat ditelusuri dan dapat diukur. Dalam hal ini pengukuran untuk melihat bagaimana proses berfikir santri mengenai pertimbangan moral dapat dilihat dari tingkat penalaran moral yang dicapai yang mana didalamnya memberikan informasi orientasi yang mendasari perbuatan baik dan buruk yang mereka lakukan yang melahirkan perilaku baik ataukah buruk dari segi moralitas didalam situasi dilemma moral.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang akan dilakukan secara kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif adalah suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu populasi atau sampel tertentu dengan menggunakan instrumen penelitian yang berupa skala dan data yang hasilnya akan diuji dengan uji statistik (Sugiyono, 2011). Sementara metode deskripsi merupakan penelitian yang dilakukan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, yang hasilnya dideskripsikan atau dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian dengan apa adanya (Arikunto, 2010). Hal ini berarti penelitian deskriptif kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan instrumen penelitian yang berupa skala kemudian data tersebut diuji dengan menggunakan uji statistik yang selanjutnya hasil dari uji statistik digambarkan sesuai dengan kenyataan tanpa adanya subjektivitas. Penelitian ini bermaksud untuk menggambarkan penalaran moral santri di pondok pesantren tradisional (salafiyah) dari data statistik yang diperoleh.

Subyek Penelitian

Subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah santri yang berada di pondok pesantren Al- Muhajirin kabupaten Mojokerto, Jawa timur yang merupakan persantren tradisional (Salafi). Populasi penelitian ini merupakan santri yang berdalarn dalam masa remaja yang berusia 13-21 tahun dengan jumlah populasi 200 santri. Sesuai dengan table Isaac dan Michael (dalam Sugiono, 2011) jumlah sampel yang dilibatkan dalam penelitian sebanyak 127 sample dengan taraf kesalahan 5% sample. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *non probability sampling*, yaitu *Quota sampling* yang mana subyek yang dijadikan sampel dari populasi penelitian diambil sesuai kouta yang di inginkan setelah kuota terpenuhi pengumpulan data di hentikan.

Variable dan Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini terdapat 1 variabel yaitu variable penalaran moral yang akan di uji secara statistik selanjutn dideskripsikan atau digambarkan sesuai keadaan sesungguhnya tanpa adanya subjektivitas. Penalaran moral adalah suatu penilaian nilai, penilaian sosial dan juga penilaian individu terhadap situasi sosial-moral yang mengikatnya yang mana penilaian ini yang mendasari tindakan yang akan di lakukan dalam masalah situasi sosial-moral dengan melakukan penilaian atau pertimbangan baik-buruk mengenai tindakan apa yang akan dilakukan. Penalaran moral yang dimaksud dalam penelitian ini ialah penalaran moral pada santri yang sedang berada pada masa remaja yang berstatus santri di pondok pesantren Al-Muhajirin yang merupakan salah satu pondok pesantren tradisional (Salafiyah) Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Pondok pesantren Al-Muhajirin memiliki santri sebak 200 santri yang mana santri perempuan sebanyak 120 anak dan santri laki-laki sebanyak 80 anak.

Pada penelitian ini Instrumen yang digunakan adalah skala tingkat penalaran dari tahap perkembangan moral Kohlberg dengan tipe pilihan ganda dengan 6 alternatif pilihan jawaban, dimana subyek dalam penelitian di minta untuk memilih salah satu jawaban yang sesuai dengan dirinnya sebagaimana jika subyek berada dalam cerita dilema moral yang ada dalam skala. Skala ini merupakan skala adaptasi dari Ida (2005) dengan menggunakan pendekatan teori tahap

perkembangan moral dari Kohlberg (1958), adapun aspek-aspek skala tahap perkembangan moral diambil dari tahap (stages) berdasarkan tiga tingkatan (Level) penalaran yaitu : 1. Pra-konvensional, 2. Konvensional, 3. Pasca-konvensional dimana masing-masing tingkatan memuat dua tahap perkembangan moral yang dijadikan aspek dalam skala aspek-aspeknya terdiri dari a. Orientasi hukuman dan kepatuhan, b. Orientasi relativitas-instrumental, c. Orientasi kesepakatan antar pribadi, atau orientasi anak manis (good boy/ girl), d. Orientasi hukum dan ketertiban, e. Orientasi kontrak sosial yang legaitas, f. Orientasi prinsip etika universal.

Tabel 1. Indikator Skala Tingkat Penalaran dari Tahap Perkembangan Moral Kohlberg

Tingkat (level)	Tahap (Stages)
1. Tingkat Penalaran Pra-konvensional	a. Orientasi kepatuhan dan hukuman b. Orientasi hedonistik-instrumental
2. Tingkat Penalaran Konvensional	c. Orientasi anak yang baik d. Orientasi keteraturan dan otoritas
3. Tingkat Penalaran Pasca-konvensional	e. Orientasi kontrol sosial-legalistik f. Orientasi kata hati kebenaran dan prinsip etika universal

Tabel 2. Hasil Analisis Indeks Validitas Skala Try Out Tingkat Penalaran dari Tahap Perkembangan Moral Kohlberg

Skala	Indeks Validitas
Tingkat Penalaran	0,313 – 0,862

Tabel 3. Hasil Analisis Indeks Reliabilitas Skala Try Out Tahap Tingkat penalaran dari Perkembangan Moral Kohlberg

Skala	R alpha	Keterangan
Tingkat Penalaran	0,914	Reliabel

Hasil *try out* yang dilakukan pada 50 subjek, memiliki reliabilitas 0,914 sedangkan untuk indeks validitas skala tingkat penalaran dari tahap perkembangan moral Kohlberg nilainya sebesar 0,313 – 0,862. Uji *try out* ini dilakukan pada 25 item yang telah dilakukan modifikasi ulang dengan mengubah beberapa item yang disesuaikan dengan konten penelitian. Dari hasil uji didapatkan 10 item gugur dan 15 item valid yaitu item 1,2,4,5,8,9,10,13,16,17,18,21,23,24 dan 25. Dengan hasil uji dapat disimpulkan item yang akan digunakan dalam penelitian ini valid jika dibandingkan dengan syarat batas toleransi item valid 0,273 dari table Pearson. Hal tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan jumlah item yang dibutuhkan peneliti.

Prosedur dan Analisa Data

Pada penelitian ini terbagi menjadi tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap analisa data. Pada penelitian ini prosedur diawali dengan mempersiapkan proposal yang didalamnya meliputi kegiatan pemilihan judul, membuat latar belakang yang mencakup alasan mendasar mengapa peneliti mengangkat judul tersebut untuk di jadi sebuah penelitian. Selanjutnya peneliti menentukan jumlah subyek yang akan dilibatkan dalam penelitian selain itu peneliti juga memilih instrumen penelitian yang sesuai dengan variable penelitian yaitu penalaran moral. Pada penelitian ini mengadaptasi serta modifikasi skala tingkat penalaran

moral dari tahap perkembangan moral Kohlberg dari Ida (2005) untuk disesuaikan dengan kebutuhan penleiti. Skala yang sudah sesuai akan di *try out* kepada 50 santri di pondok pesantren Al-Muhajirin. Kemudian alat ukur tersebut di uji validitas dan reliabilitasnya untuk menentukan item-item skala yang bisa digunakan. Selanjutnya alat ukur yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya telah memenuhi syarat dan dapat digunakan untuk pengambilan data penelitian

Tahap kedua yaitu tahap pelaksanaan penelitian atau tahap pengambilan data untuk penelitian yang dilakukan pada 3 – 5 Januari 2017. Skala disebarkan sejumlah 140 skala tetapi beberapa diantaranya tidak memenuhi criteria penelitian sehingga peneliti menggunakan sampel yang sudah ditentukan yakni 127 sampel. Pada tahap pengambilan data ini peneliti menyebarkan skala penelitian untuk di isi kan oleh subyek penelitian dengan terlebih dahulu memberikan intruksi cara pengisian skala penelitian. Penyebaran dan pengisian skala akan dilakukan disalah satu ruang di pondok pesantren yang disediakan oleh pimpinan pondok pesantren.

Tahap ketiga yaitu tahap analisis data dengan cara melakukan proses *entry* data ke *Microsoft excel* terlebih dahulu kemudian proses pemindahan analisis data ke aplikasi SPSS *new version 21* selanjutnya dilakukan teknik analisa deskriptif. Selanjutnya hal terakhir dalam penelitian ini yaitu memaparkan dengan cara menuliskan hasil analisa data dengan teknik deskriptif kuantitatif dengan apa adanya keadaan penalaran moral santri dipondok pesantren Al-Muhajirin yang merukapan salah satu pondok pesantren tradisonal (Salafiyah) di kabupaten Mojokerto, Jawa timur.

HASIL PENELITIAN

Dari penelitian yang telah dilakukan dengan pengisian skala yang dilakukan secara langsung oleh 127 santri , diperoleh deskripsi subjek sebagai berikut :

Tabel 4. Deskripsi Subjek

Kategori	Jumlah (%)
Jenis Kelamin	
Laki-laki	42 (33%)
Perempuan	85 (67%)
Usia	
12	17 (13%)
13	40 (32%)
14	17 (13%)
15	9 (7%)
16	27 (21%)
17	13 (10%)
18	4 (3%)
Pendidikan	
SMP	27 (21%)
MTSN	48 (38%)
SMA	8 (6%)
MA	44 (35%)
Masa Pendidikan di Pondok Pesantren	
1	42 (33%)
2	29 (23%)

3	20 (16%)
4	13 (10%)
5	12 (9%)
6	11 (9%)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat variasi dari subjek penelitian yang terkait dengan jenis kelamin, usia, pendidikan, masa pendidikan di pondok pesantren. Dilihat dari jenis kelamin responden, mayoritas responden penelitian adalah berjenis kelamin perempuan yakni ada sebanyak 85 responden atau sekitar 66,9%. Sementara itu, responden dengan jenis kelamin laki-laki ada sebanyak 42 responden atau sebesar 33,1%. Pada tingkatan usia 13 hingga 18 tahun. Dilihat dari pendidikan, mayoritas pendidikan responden adalah MTsN dan MA yakni masing-masing dengan frekuensi 48 dan 44 responden atau sebesar 38% dan 35%. Tabel di atas juga menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki masa pendidikan di pondok pesantren selama 1 tahun yakni ada sebanyak 42 responden atau sebesar 33,1%.

Selanjutnya itu dilakukan koding data yang didapatkan dari penelitian dengan melakukan perhitungan prosentase melalui sistem modus untuk mengetahui tingkat penalaran santri kemudian dilakukan analisa frekuensi dan tabulasi silang pada data yang di dapatkan.

Tabel 5. Gambaran Tingkat Penalaran berdasarkan tahap Perkembangan Moral Kohlberg pada Santri

Tingkat Penalaran	Frekuensi	Persentase
Pra-Konvensional (Orientasi kepatuhan & hukuman)	3	2,4%
Pra-Konvensional (Orientasi hedonistik - Instrumental)	2	1,6%
Konvensional (Orientasi anak yang baik)	8	6,3%
Konvensional (Orientasi keteraturan & otoritas)	67	52,8%
Pasca-Konvensional (Orientasi kontrol sosial - Legalistik)	27	21,3%
Pasca-Konvensional (Orientasi kata hati dan prinsip etika universal)	20	15,7%
Total	127	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa total responden pada penelitian ini adalah 127 responden. Mayoritas responden berada pada tingkat penalaran konvensional (orientasi keteraturan & otoritas) yakni sebanyak 67 responden atau sebesar 52,8%. Selanjutnya ada sebanyak 27 responden dengan persentase 21,3 % yang memiliki tingkat penalaran pasca-konvensional (orientasi kontrol sosial - legalistik). Mayoritas ketiga adalah responden yang memiliki tingkat penalaran pasca-konvensional (orientasi kata hati dan prinsip etika universal) yakni ada sebanyak 20 responden atau sebesar 15,7%. Hal ini menggambarkan bahwa santri di pondok pesantren mayoritas mencapai tingkat penalaran tingkat konvensional dan pasca-konvensional yang merupakan tahap yang seharusnya dicapai oleh remaja menurut Kohlberg.

Tabel 6. Tingkat Penalaran Moral Santri berdasarkan Jenis Kelamin

Tingkat Penalaran	Jenis Kelamin			
	Perempuan		Laki-laki	
	F	%	F	%
Pra-Konvensional (Orientasi kepatuhan & hukuman)	0	0	3	7,1
Pra-Konvensional (Orientasi hedonistik - Instrumental)	1	1,2	1	2,4
Konvensional (Orientasi anak yang baik)	5	5,9	3	7,1
Konvensional (Orientasi keteraturan & otoritas)	47	55,3	20	47,6
Pasca-Konvensional (Orientasi kontrol sosial - Legalistik)	16	18,8	11	26,2
Pasca-Konvensional (Orientasi kata hati dan prinsip)	16	18,8	4	9,5

etika universal)				
Total	85	100	42	100

Tabel di atas menunjukkan nilai frekuensi dan persentase tingkat penalaran moral santri berdasarkan jenis kelamin. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas santri yang berjenis kelamin laki-laki memiliki tingkat penalaran moral tahap keempat yakni Konvensional (Orientasi keteraturan & otoritas) dengan frekuensi 20 santri atau sebesar 47,6%. Begitu pula untuk santri perempuan, mayoritas santri perempuan memiliki tingkat penalaran moral tahap keempat yakni Konvensional (Orientasi keteraturan & otoritas) dengan frekuensi 47 santri atau sebesar 55,3%. Hal itu menunjukkan bahwa tingkat penalaran moral yang dicapai mayoritas maupun perempuan adalah sama yakni tingkatan moral tahap keempat, Konvensional (Orientasi keteraturan & otoritas). Ditinjau dari jenis kelamin frekuensi santri perempuan yang mencapai tingkat penalaran yang seharusnya di capai oleh remaja yaitu pada tahap konvensional dan pasca-konvensional sebanyak 79 santri dan untuk santri dengan jenis kelamin pria sebanyak 35 santri dengan presentase masing-masing 92,9 % dan 83,3 %. Pada subyek dengan berjenis kelamin pria 4 santri atau sebesar 9,5 % yang mampu mencapai tahap tertinggi yaitu tahap ke 6 orientasi kata hati dan prinsip kebenaran sementara pada jenis kelamin perempuan sebanyak 16 santri atau sebesar 18,8% yang mampu mencapai tahap tertinggi dalam tingkat penalaran moralnya.

DISKUSI

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat penalaran moral santri di pondok pesantren Al- Muhajirin, Mojokerto yang di tinjau berdasarkan tahap perkembangan moral dari Kohlberg menunjukan hasil mayoritas santri berada pada tingkat penalaran kedua yaitu pada level konvensional dan berada pada sublevel (tahapan) ke 4 yaitu orientasi keteraturan & otoritas yakni sebanyak 67 santri dengan presentase sebesar 52,8% sehingga sesuai dengan teori tentang tahap perkembangan moral Kohlberg telah mencapai tahap seharusnya yang dicapai oleh remaja. Dimana pada tingkat penalaran dan tahap tersebut memberikan gambaran penjelasan yang berkaitan dengan penalaran moral mayoritas santri perihal pemikirannya serta pertimbangannya tentang masalah moral dalam suatu situasi dilema moral yang mana di dalam penalaran moral yang di gunakan untuk pengambilan keputusannya jika dilihat dari tahap yang dicapai penilainnya di dasarkan pada keteraturan & otoritas dalam hal ini jika di hubungkan dengan tempat penelitian yaitu pondok pesantren tradisional (Salafi) serta kehidupan santri di lingkungan pondok pesantren, maka mayoritas santri yang berada pada tahap perkembangan moral ke 4 berfikir bahwa suatu tindakan moral di nilai baik apabila ia dapat menyelaraskan tindakan moral yang ia ambil dengan peraturan yang diwajibkan kepadanya di lingkungan pesanten tradisional (salafi) maupun lingkungan di luar pesantren yang ditujukan dan diarahkan kepada pelaksanaan kewajiban seseorang santri di pondok pesantren Salafi, serta menjunjung penghormatan otoritas dan pemeliharaan tertib sosial yang di akui sebagai satu-satunya tertib sosial yang ada.

Sebagaimana penelitian dari Pudyawati (2005) menunjukkan hasil bahwa remaja anak Kiai yang tinggal di pesantren yang kesehariannya didukung dengan pendidikan moral agama serta diberikan contoh perilaku yang baik dan benar dalam melakukan penilain tentang yang salah dan benar dan selalu mempertimbangkan ajaran agama islam menunjukan hasil bahwa mereka mampu mencapai tahap penalaran yang seharusnya dicapai oleh remaja yaitu tahap 4 (orientasi keteraturan & otoritas) dan 5 (orientasi kontrol sosial–legalistik) yang mana dalam menentukan benar dan salah dari suatu perbuatan mereka sudah mulai menganalisis hal-hal di anggap baik adalah yang selaras dengan ketentuan-ketentuan dalam lingkungan masyarakat. Remaja seharusnya memasuki tahap penalaran moral yang relatif tinggi yaitu mencapai

tingkat konvensional atau pasca-konvensional, selain itu juga disebutkan pada umumnya penalaran remaja masih berada pada tingkat konvensional Kohlberg (dalam Santrock, 2004). Dominasi santri yang berada pada tingkat 4 di pondok pesantren tradisional (Salafi) memberikan gambaran mayoritas santri telah mencapai tingkat penalaran yang seharusnya dicapai oleh remaja.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian ada sebanyak 27 santri dengan persentase 21,3 % yang memiliki tingkat penalaran pasca-Konvensional pada sublevel (tahap) ke 5 yaitu orientasi kontrol sosial-legalistik. Berdasarkan hal ini penalaran moral santri yang ditinjau dari tahap perkembangan moral Kohlberg menunjukkan hasil yang menginformasikan bahwa dalam melakukan penilaian moral dan suatu tindakan dianggap baik secara moral oleh santri di pondok pesantren Salafiyah apabila perilaku atau tindakan itu sesuai kontrak sosial atau kesepakatan-kesepakatan masyarakat pada umumnya dan hal itu menjadi suatu keharusan untuk menjaga hubungan baik di dalam masyarakat meskipun demikian peraturan perundang-undangan yang legalitas tetap diutamakan dalam melakukan suatu tindakan moral.

Mayoritas ketiga berdasarkan hasil penelitian menunjukkan santri di pondok pesantren Salafi dalam hal penalaran moralnya yang ditinjau dari segi tahap perkembangan moral Kohlberg berada pada level pasca-Konvensional pada sublevel (tahap) ke 6 yaitu orientasi kata hati dan prinsip etika universal yakni ada sebanyak 20 responden atau sebesar 15,7% . Berdasarkan hal ini dalam melakukan penalaran moral beberapa santri di pondok tradisional ini lebih mengutamakan serta menganggap perbuatan itu baik secara moral jika prilakunya moral sesuai dengan kata hati santri yang didasarkan pada prinsip kebenaran dan prinsip-prinsip etika universal yang mana hal ini bersifat abstrak dan menjunjung penghormatan terhadap martabat manusia. Berdasarkan hasil penelitian mengenai penalaran moral santri di pondok pesantren salafiyah yang ditinjau dari segi tahap perkembangan moral Kohlberg menunjukkan hanya ada sedikit santri yang berada tahap level perkembangan moral I yaitu Pra-Konvensional pada sublevel (tahap) 1 yaitu Orientasi kepatuhan & hukuman, level I Pra-Konvensional pada sublevel 2 yaitu orientasi hedonistik-Instrumental, serta level konvensional pada sublevel (tahap) 3 yaitu orientasi anak yang baik yakni berturut-turut 3,2 dan 8 santri yang mana dalam penalaran moral mereka berdasarkan orientasi yang sesuai tahap yang mereka miliki.

Berdasarkan jenis kelamin penalaran moral santri di pondok pesantren tradisional (Salafi) menunjukkan hasil penelitian dari mayoritas santri yang digunakan sebagai responden penelitian adalah berjenis kelamin perempuan yakni ada sebanyak 85 responden atau sekitar 66,9%. Sementara itu, responden dengan jenis kelamin laki-laki ada sebanyak 42 responden atau sebesar 33,1%. Mayoritas responden adalah mereka yang berjenis kelamin laki-laki dan memiliki tingkat penalaran moral konvensional (orientasi keteraturan & otoritas) yakni ada sebanyak 47 responden. Jika dilihat dari pencapaian tingkat penalaran tertinggi pada tingkat pasca-konvensional (orientasi kata hati dan prinsip etika universal) frekuensi terbanyak didominasi jenis kelamin perempuan yaitu 16 dengan prosentase 18,8% santri sementara dari jenis kelamin laki-laki hanya ada 4 dengan presentase 9,5% santri yang berada pada tingkat penalaran tertinggi. Temuan penelitian di atas selaras dengan hasil penelitian dari Sabaini (2016) menunjukkan hasil bahwa kebanyakan perempuan mampu mencapai tahap penalaran moral yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Menurut Gilligan (1982) menegaskan bahwa perempuan memang berkembang secara berbeda dari laki-laki bagitupun halnya dalam segi berfikir moral perempuan cenderung memiliki kasih sayang, perhatian dan tanggung jawab dan non kekerasan dalam suatu situasi konflik moral selain itu perempuan

juga terdapat nilai feminim dari pada laki-laki yang lebih mengedepankan nilai maskulin. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mayoritas tahap penalaran moral yang dicapai santri baik laki-laki maupun perempuan adalah konvensional (orientasi keteraturan & otoritas) yakni masing-masing dengan persentase 47,6% dan 55,3%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat penalaran moral berdasarkan jenis kelamin adalah relatif sama. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Christiana (2013) yang menunjukkan bahwa pria dan wanita memiliki kesempatan yang sama untuk mengalami kemandegan dan kemajuan keberhasilan perkembangan moral.

Pada penelitian ini jika dilihat dari keseluruhan menunjukkan hasil yang sama yaitu mayoritas santri sebanyak 67 santri berada pada tingkat berada pada tingkat penalaran moral pada level konvensional dan berada pada sublevel (tahapan) ke 4 yaitu orientasi keteraturan & otoritas sementara mayoritas yang dominan ke dua dan tiga sudah mampu melebihi tahap pencapaian yang seharusnya dicapai oleh remaja yakni sebanyak 27 santri dengan persentase 21,3 % yang memiliki tingkat penalaran pasca-Konvensional pada sublevel (tahap) ke 5 yaitu orientasi kontrol sosial-legalistik dan berada pada level pasca-konvensional pada sublevel (tahap) ke 6 yaitu orientasi kata hati dan prinsip etika universal yakni ada sebanyak 20 responden atau sebesar 15,7% hal ini berarti pembelajaran moral yang telah diterapkan di pesantren tradisional (Salafi) yaitu pengajian kitab kuning, keteladanan, peraturan-peraturan yang ada di pondok pesantren sebagai kontrol sosial, dan role playing mendorong mayoritas santri mencapai tahap seharusnya di miliki remaja pada tingkatan penalaran 4 dan 5 yang masing-masing ialah konvensional (orientasi & otoritas) dan pasca-konvensional (orientasi kontrol sosial-legalistik). Penelitian dari Budiningsih (2009) menunjukkan hasil pembelajaran terintegrasi seperti yang telah diterapkan di pondok pesantren dengan upaya pengembangan struktur kognitif dengan penempatan situasi konflik pada diri santri seperti halnya role playing di pesantren salafiyah mampu membantu subyek penelitian mencapai tingkat penalaran yang seharusnya di capai oleh remaja yang mana dalam penelitiannya juga di lakukan pretest dan posttest dan hasilnya subyek penelitiannya memiliki kenaikan tingkat penalaran setelah di lakukan pembelajaran terintegratif.

Selain itu menurut (Abrasy, 1984) juga mengemukakan pendidikan berbasis Islam adalah pendidikan akhlak yang mewujudkan manusia bermoral, baik laki-laki maupun perempuan, mempunyai jiwa yang bersih, cita-cita yang benar, akhlak yang tinggi, arif dengan kewajiban dan berpegang teguh denganNYA, menghormati hak-hak manusia dapat membedakan baik dan buruk, memilih satu fadilah itu, menghindari suatu perbuatan yang tercelah serta selalu ingat Allah dalam melakukan setiap perbuatan. Pondok pesantren Tradisional (Salafi) sendiri merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berbasis agama hal ini dapat diartikan bahwa pondok pesantren mempunyai peran penting agar dapat terwujudnya perilaku manusia yang bermoral melalui pendidikan moral dan agama yang diberikan dilembaga pendidikan pondok pesantren. Oleh karena itu, untuk mewujudkan tujuan tersebut pesantren mempunyai metode pembelajaran dalam memberikan pendidikan dan pengetahuan tentang agama islam selain itu juga pesantren memberikan pengetahuan mencakup nilai moral sesuai kaidah-kaidah islam yang ada di Al-qur'an , al hadist dan kitab-kitab klasik sebagai bentuk usaha yang dilakukan agar tujuan-tujuan dari pendidikan di pesantren dapat terwujud dengan baik.

Menurut (Abrasy, 1984) lembaga pendidikan pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berlandaskan pendidikan islam dan menjunjung tinggi nilai- nilai islam yang mana tujuan utamanya yaitu pendidikan untuk mendorong akhlak mulia berdasarkan prinsip dan kaidah Islam untuk persiapan untuk kehidupan dunia akhirat. Akhlak mulia yang di

ajarkan di pondok pesantren inilah yang erat kaitannya dengan pengetahuan moral santri sehingga mendorong santri untuk dapat memiliki pengetahuan yang memadai secara moral yang seharusnya dilakukan menurut kaidah islam yang mendorong untuk dapat bertanggung jawab pada perbuatan-perbuatannya secara moral hal ini mendorong santri di pondok pesantren mayoritas mampu mencapai tahap yang seharusnya dicapai oleh remaja dan mayoritas lain bahkan mampu melebihi tingkat penalaran moral yang seharusnya dicapai remaja.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penalaran moral santri di pondok pesantren Al- Muhajirin, Mojokerto yang di tinjau berdasarkan tahap perkembangan moral dari Kohlberg menunjukan hasil mayoritas santri berada pada tingkat penalaran moral kedua yaitu pada level konvensional dan berada pada sublevel (tahapan) ke 4 yaitu orientasi keteraturan & otoritas yang merupakan tahap yang seharusnya dicapai oleh remaja menurut teori dari Kohlberg

Implikasi dari penelitian ini yaitu diharapkan bagi lembaga pendidikan pesantren Modern dan pesantren lainnya dapat mengadopsi pendidikan moral yang di terapkan di seperti halnya yang di terapkan pondok pesantren salafi untuk mengoptimalkan tahap pencapaian penalaran para santri. Sedangkan bagi santri di pondok pesantren tetap terbuka pada hal-hal atau situasi moral yang ada di lingkungan pondok pesantren maupun luar pesantren agar dapat menjadi pengalaman dengan pengalaman ini santri diharapkan dapat menghayati tindakan moral dengan mempertimbangkan kaidah-kaidah dan pembelajaran moral yang telah di dapat di pondok pesantren. Bagi peneliti selanjutnya untuk disarankan untuk dapat lebih mendetail lagi mengulas topik penalaran moral, penyempurnaan alat ukur, serta memperbanyak jumlah sampel agar hasil penelitian lebih mengeneralisasi. Selain itu diharapkan penelitian selanjutnya lebih mendetail mengungkap hal-hal yang dapat meningkatkan penalaran moral seseorang karena penalaran moral merupakan salah satu hal penting yang melahirkan perilaku moral.

REFERENSI

- Abrasyi, A, M. (1984). Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, Jakarta : Bulan bintang.
- Alfithrie, L, N. (2015). Pengaruh moral reasoning dan ethical sensitivty terhadap persepsi etis mahasiswa akutansi dengan gender sebagai variable moderasi. Jurnal Prodi S1 Akutansi, 1. Accessed on May 02, from <http://eprints.uny.ac.id/17483/1/SKRIPSI%20FULL.pdf>
- Arikunto, Suharsimi. (2010). Prosedur penelitian: *Suatu pendekatan praktik*. (Ed. Revisi). Jakarta: Rineka cipta.
- Arsita, dkk, (2016). Rasionalitas pilihan orang tua terhadap pesantren sebagai lembaga pendidikan remaja awal. Jurnal Prodi S1 Pendidikan Sosiologi Antropologi.
- Basyirudin, F. (2010). Hubungan antara penalaran moral dengan perilaku bullying para santri madrasah aliyah pondok pesantren Assa'adah Serang Banten. Jurnal Prodi S1 Psikologi, 1. Accesed on May 02, form

- <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/1324/1/FARKHAN%20BASYIRUDIN-FPS.pdf>
- Berk, L. E. (2012). Development Through the lifespan dari prenatal sampai remaja (transisi menjelang dewasa). Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Cesur, S., Topcu. T.S. (2010). Research on : A Reliability and Validity Study of the Defining Issues Test: The Relationship of Age, Education, Gender and Parental Education with Moral Development. Journal Educational Sciences : Theory & Practice. <http://www.kuyeb.com/pdf/en/b8f0b254c7ab99e8fb4ae578770766edpcuEN.pdf>
- Christiana et al. (2013). Pemetaan Perkembangan Moral Mahasiswa Binus Ditinjau dari Perspektif Kohlberg (Studi Kasus terhadap 10 Mahasiswa di Kelas 04 PAF). Binus University. HUMANIORA Vol.4 No.2 Oktober 2013: 1116-1124.
- Desmita, (2006). Psikologi Perkembangan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Desmita, (2009). Psikologi perkembangan peserta didik. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Dhofier, Zamakhsyari. (2011). Tradisi pesantren studi tentang pandangan hidup Kyai (Ed. revisi). Jakarta : LP3S.
- Hurlock, E. B. (2004). Perkembangan anak. Jilid 2 (Edisi Keenam). Jakarta : Erlangga.
- Ikard, S. S. (2001). *Peer Mentoring as a method to enhance moral reasoning among high school adolescent*. Tuscaloosa, Alabama : The University of Alabama
- Ilham, T. W. (2012). *Hubungan antara Tingkat penalaran Moral dengan Kedisiplinan Siswa SMKN 1 Sragen*. Surakarta. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kasus Hubungan sesama jenis Paling Banyak Terjadi di Pesantren. Liputan6 (Online) Diakses Pada Tanggal 1 April 2016 Pukul 18.00 Dari (<http://health.liputan6.com/read/2357486/kasus-hubungan-sesama-jenis-banyak-terjadi-di-pesantren>)
- Khalim, Abdul. (2007). Perkembangan Moral Santri di pesantren AL-Ishlah Mangkangkulon Tugu Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 5. Accessed on May 07, 2016 from http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/37/jtptiain-gdl-s1-2007-abdulkhali-1837-3100165_r.pdf
- Kohlberg, Lawrence. (1995). Tahap-tahap perkembangan moral. Yogyakarta: Penerbit kanisius
- Kohlberg, L. (2006). *The Cognitive-Development Approach to Moral Education. Issues in adolescent psychology*. News Jersey : Printice Hall, Inc.
- Mahargyantari, P. D, Ritandiyono. (2000). Hubungan Antara Intelegensi Dengan Tahap Perkembangan Penalaran Moral Siswa Kelas II SMUN 109 Jakarta. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi*, 5. (2), 1-9

- Mehmood, N. , Zaman. S. (2010). Research on : Relationship between moral knowledge and moral reasoning of secondary school students. *Journal University Gujrat*. 60. 20- 34
- Monks, F.J., Konoeks, A.M.P., & Haditono, S.R. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Muslimin, Z. I (2004). Penalaran moral pada siswa SLTP umum dan Madrasah Tsawaniyah. *Humanitas : Indonesian Psychological Journal* 1 (2), 25-32.
- Nida, F.L.K. (2013). Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg dalam Dinamika Pendidikan Karakter. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, Agustus 2013.
- Ningrum, A. I. (2005). Tahap perkembangan moral pada remaja pecandu minuman keras. *Jurnal Tesis*, 42-49.
- Nuqul, L. N. (2008). Optimalisasi sumber daya pesantren untuk menanggulangi kenakalan remaja. *Jurnal PsikoIslamika*.
- Rahmawati, Dwi . A. (2015). Kepatuhan santri terhadap aturan di pondok pesantren modern. *Jurnal Tesis*, 9-15. Acced on May 07, 2016 from <http://eprints.ums.ac.id/33929/1/02.%20Naskah%20Publikasi.pdf>
- Rest, James. (1974). *Manual for Defining Issue Test an Object test of moral judgement development*. Minneapolis : University of Minnesota Press.
- Sarbaini .(2016). Pertimbangan moral menurut gender peserta didik dalam pembelajaran PKN di SMA Korpri Banjarmasin. *Jurnal pendidikan kewarganegaraan*.
- Santrock, J. W. (2003). *Perkembangan Remaja*. Jakarta : Erlangga
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Edisi 11 jilid 1. Jakarta : Erlangga.
- Santrock, J. W. (2012). *Life span development: Perkembangan masa hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Suciati, Riri. 2012. Perkembangan Moral Anak Tunggal Pada Usia 15 – 18 Tahun. *Jurnal Psikologi Universitas Gunadarma*.
- Sugiyono, (2011). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia.(2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Upton, Penney. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga.
- Polisi Proses Santri Pelaku penganiayaan Hingga meninggal. *Antarajatim (Online)* Diakses pada tanggal 1 April 2016 Pukul 18.30 Dari <http://www.antarajatim.com/lihat/berita/173589/polisi-proses-santri-pelaku-penganiayaan-hingga-meninggal>)

- Pudyawanti, R. R. (2005). Tahap perkembangan moral remaja anak kiai yang tinggal dilingkungan pesanten. Jurnal Tesis.
- Qomar, Mujamil. (2005). *Pesantren dari transformasi Metodologi menuju demokrasi institusi*. Jakarta: Er
- Yuniarramah, E. , Rachmah, N. D. (2014). Polah asuh dan penalaran moral pada remaja yang bersekolah di Madrasah dan sekolah umum. Jurnal Ecopsy.
- Zuhairini, (1995). Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Tabel Blue Print
Skala Tingkat penalaran moral dari Tahap Perkembangan Moral Kohlberg

No Item	Alternatif jawaban	Skor pilihan jawaban	Arah jawaban
1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11.12,13,14,15	A	1	Orientasi kepatuhan dan hukuman
1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11.12,13,14,15	B	2	Orientasi hedonistik instrumental.
1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11.12,13,14,15	C	3	Orientasi anak yang baik
1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11.12,13,14,15	D	4	Orientasi keteraturan dan otoritas
1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11.12,13,14,15	E	5	Orientasi kontrak sosial - legalistik.
1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11.12,13,14,15	F	6	Orientasi kata hati kebenaran dan prinsip etika universal.
Jumlah Item = 15			

Lampiran 2

SKALA TINGKAT PENALARAN MORAL

➤ *Skala Try Out*



FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
Jl. Raya Tlogomas No.246 Telp (0341) 464318 Malang 65144



Kepada Yth. Responden

Di Tempat

Assalamu'alaikumwr.wb

Saya Asma'ul Khoiriah (201210230311294) mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, yang sedang melaksanakan penelitian untuk penyusunan skripsi sebagai tugas akhir dalam menyelesaikan program sarjana. Sehubungan dengan hal tersebut, saya mengharap kesediaan saudara/saudari untuk menjawab instrumen berikut ini. Dalam penelitian ini tidak ada jawaban yang dianggap benar ataupun salah, oleh karena itu saudara/saudari tidak perlu ragu-ragu dalam menjawabnya. Semua data dan jawaban yang anda diberikan akan dijaga kerahasiannya dan hanya di gunakan untuk tujuan ilmiah. Atas kesediaan dan kerjasama saudara/saudari saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikumwr.Wb

Hormat saya,

Asmaul Khoiriah

IDENTITAS DIRI

Nama :
Usia :
Jenis Kelamin : (laki-laki/perempuan)*

Petunjuk Mengerjakan

Dibawah ini ada sejumlah pernyataan/ pertanyaan. Anda di minta untuk mengisi pertanyaan yang disediakan dengan memilih salah satu jawaban yang sesuai dengan apa yang anda rasakan atau pikirkan, dengan cara memberikan tanda silang (X) pada salah satu pilihan jawaban yang telah disediakan, misal : A, B, C, D, E, F.

Apabila anda sudah terlanjur memberikan pilihan tetapi tidak sesuai dengan keadaan, maka coretlah pilihan tersebut. Kemudian diganti dengan pilihan yang sesuai dengan keadaan anda.

Contoh :

No. 1 Pilihan semula : A, ~~B~~, C, D, E, F
Dibetulkan menjadi : A, ~~B~~, C, D, ~~E~~, F

Perlu anda ketahui bahwa dalam menjawab pertanyaan, Kerahasiaan dari semua data yang anda berikan akan terjamin. Sehingga anda tidak perlu merasa takut dan khawatir untuk mengisi jawaban. Anda diharapkan mengerjakan sendiri sesuai yang anda rasakan dan pikirkan. Dan atas kerjasamanya saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

1. Pada suatu sore Deni bersama teman-temannya persantrennya ingin pergi ke lokasi yang terkena musibah tanah longsor. Kebetulan Deny adalah seorang ketua team SAR/ Regu Penyelamat dan tenaganya sangat dibutuhkan tetapi orang tua Deny tidak mengizinkan karena tugas itu dianggap membahayakan nyawa Deny. Apa yang akan anda lakukan jika anda menjadi Deny ?
 - a. Tidak pergi ketanah longsor karena orang tua telah melarang saya untuk pergi dan jika saya pergi orang tua saya akan marah.
 - b. Tetap pergi kelokasi tanah longsor karena dengan menolong korban tanah longsor ada kepuasan diri yang saya rasakan.
 - c. Tetap pergi kelokasi tanah longsor karena dengan pergi saya dapat membantu orang lain dan mereka akan merasa senang karena telah dibantu ketika tertimpah musibah.
 - d. Tetap pergi kelokasi tanah longsor karena itu merupakan suatu kewajiban saya sebagai ketua Team SAR / regu penyelamat.
 - e. Saya akan pergi kelokasi tanah longsor karena menolong orang lain yang terkena musibah sesuai dengan norma masyarakat dan tidak melanggar peraturan hukum di negara kita.
 - f. Tetap pergi kelokasi tanah longsor karena perbuatan menolong orang lain itu sesuai dengan hati nurani sebagai manusia yang berbudi luhur dan beretika.

2. Sandy adalah seorang polisi dan pada suatu hari ia ditugaskan untuk menangkap seorang pengedar narkoba. Sandy bingung karena ternyata orang yang akan ditangkapnya adalah sahabatnya sendiri ketika dipesantren dan ia pernah berhutang budi pada temannya tersebut. Bagaimana sikap anda jika anda menjadi sandy?
 - a. Saya akan tetap menangkap pengedar narkoba itu jika tidak menangkap penjahat itu maka akan dihukum oleh atasan saya.
 - b. Saya akan menangkap pengedar narkoba itu agar tetap bisa menjadi anggota kepolisian karena kalau saya dipecat karena melanggar peraturan saya tidak dapat memenuhi kebutuhan saya.
 - c. Saya akan menangkap pengedar itu karena dengan menangkap pengedar narkoba itu maka saya dapat menyenangkan orang banyak.
 - d. Saya akan menangkap pengedar narkoba itu karena dengan menangkap pengedar narkoba itu maka saya telah melaksanakan atau menunaikan tugas sebagai seorang polisi dan dengan menangkap pengedar narkoba tersebut ketertiban sosial akan menjadi terpelihara.
 - e. Saya akan menangkap pengedar narkoba itu karena dengan menangkap teman saya itu, saya telah melaksanakan peraturan yang sesuai undang-undang sebagai polisi.
 - f. Saya akan menangkap pengedar narkoba itu karena tindakan itu sesuai dengan hati nurani saya.

3. Irfan menemukan dompet yang didalamnya terdapat uang sebesar Rp. 100.000,00 dalam dompet yang ditemukannya di jalan. Didompet tersebut terdapat alamat pemiliknya. Kemudian Irfan pulang kerumah dan menceritakan hal itu kepada keluarganya. Keluarganya menyuruh Irfan mengambil uang itu karena mereka dari pagi belum makan apa-apa. Seandainya anda menjadi Irfan, apa yang anda lakukan ?
 - a. Saya akan mengambil uang tersebut karena jika saya tidak patuh saya akan di hukum orang tua saya.
 - b. Saya akan mengambil uang itu karena dengan mengambil uang itu saya dapat membelikan makanan.
 - c. Saya akan mengambil uang untuk keluarga saya yang belum makan agar dapat menyenangkan mereka.
 - d. Saya tidak akan mengambil uang itu agar dapat memenuhi kewajiban sebagai warga negara yang baik karena perbuatan mengambil uang yang bukan milik kita merupakan perbuatan yang dapat mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat.
 - e. Saya tidak akan mengambil uang itu karena perbuatan itu bertentangan dengan peraturan perundang-undangan negara kita.
 - f. Saya tidak mengambil uang itu karena perbuatan mengambil uang itu bertentangan dengan etika dan hati nurani saya.

4. Rahmi diminta ayahnya untuk bolos jadwal mengaji malam dipesantren dan diminta pulang kerumah yang mana rumahnya dekat dengan pesantren karena acara ulang tahun Desa. Jika anda menjadi Rahmi bagaimana sikap anda?
 - a. Saya akan membolos dan pulang karena jika saya tidak patuh pada permintaan ayah saya akan mendapat hukuman.
 - b. Saya akan pulang meskipun tanpa ijin Pembina santri karena jika saya pulang saya dapat meminta dibelikan ayah macam-macam mainan yang saya inginkan yang di jual dipesta desa .
 - c. Saya akan pulang kerumah untuk menyenangkan hati ayah saya.
 - d. Saya akan memutuskan untuk tetap di pondok dan mengikuti jadwal mengaji malam hari karena pulang dan membolos jadwal mengaji dipesantren hal tersebut tidak memenuhi tugas santri yang harus menghormati aturan yang di tetapkan pemimpin pesantren.
 - e. Saya tidak akan membolos mengaji malam di pesantren untuk pulang kerumah karena hal ini bertentangan dengan aturan dalam pesantren.
 - f. Saya tidak akan pulang meskipun tanpa ijin Pembina santri karena karena bertentangan dengan hati nurani saya.

5. Soal sama dengan nomor 2, tetapi kali ini yang ingin ditangkap Sandy adalah ayahnya sendiri. Ayahnya meminta Sandy agar tidak menangkapnya. Apa yang anda lakukan jika menjadi Sandy?
 - a. Tidak menangkap ayah karena ayah akan marah pada saya jika saya tidak mematuhi permintaannya.
 - b. Tidak menangkap karena Ayah untuk memasukan kedalam penjara karena saya membutuhkan kasih sayang dari sosok ayah dirumah.
 - c. Tetap menangkap pengedar narkoba (Ayahnya) karena dapat menyenangkan orang banyak.
 - d. Tetap kan menangkap pengedar narkoba (Ayah) karena ini sudah merupakan tugas saya sebagai seorang polisi yang merupakan amanat dari masyarakat sehingga dengan tertangkapnya pengedar narkoba ketertiban sosial terpelihara.
 - e. Sebagai polisi saya akan Tetap menangkap pengedar narkoba sebagai mana peraturan hukum negara kita suatu tindakan kriminal harus mendapatkan sanksi hukum.
 - f. Tetap menangkap Ayah karena kata hati / nurani mengatakan perbuatan mengedarkan narkoba itu salah.

6. Ketika Wahyu sedang mendapat jadwal libur dari pondok pesantren ia diajak teman-temannya semasa SMP untuk menghadiri ulang tahun salah seorang temannya di Diskotik pada malam minggu sambil pesta sabu-sabu, sebenarnya ia ingin menolak karena orang tuanya menyuruhnya menjaga rumah. Tapi selama ini teman-temannya tidak pernah mengecewakannya, akhirnya Wahyu pergi juga ke Diskotik. Jika anda menjadi Wahyu apa tindakan anda?
 - a. Tidak pergi ke Diskotik karena takut dimarahi atau dihukum oleh orang tua saya telah yang melarang saya untuk pergi.
 - b. Pergi ke Diskotik dan bersenang-senang dengan teman saya dengan begitu saya mendapatkan kepuasan diri tersendiri.
 - c. Pergi ke Diskotik karena jika saya pergi ke Diskotik saya tidak mengecewakan hati teman-teman saya.
 - d. Memutuskan untuk tetap di rumah karena dengan pergi ke Diskotik hal tidak memenuhi tugas yang diberikan orang tua untuk menjaga rumah .
 - e. Tidak pergi ke Diskotik sebab ke Diskotik sambil pesta sabu-sabu dapat melanggar peraturan norma masyarakat dan menggunakan sabu-sabu merupakan tindakan yang bertentangan dengan undang-undang.
 - f. Tidak pergi ke Diskotik karena hal itu sangat bertentangan dengan hati nurani karena orang tua meminta saya menjaga rumah.

7. Bima mempunyai teman bernama haris yang merupakan sahabat dekatnya selama di pesantren dulu, suatu hari Haris meminta tolong kepada Bima untuk meminjamkan uangnya untuk dipakai membayar hutangnya kepada lintah darat yang telah jatuh tempo. Dan kebetulan Bima mempunyai simpanan uang, namun keluarganya melarangnya untuk meminjamkan. Jika anda menjadi bima bagaimana sikap anda ?
 - a. Tidak meminjamkan uang agar saya tidak dimarahi keluarga saya karena keluarga tidak memperbolehkan untuk meminjamkan uang kepada Haris.
 - b. Tidak meminjamkan uang kepada Haris karena dengan begitu saya akan tetap mendapatkan kasih sayang dari keluarganya karena melakukan tindakan yang sesuai dengan yang dikatakan keluarga.
 - c. Meminjamkan uang karena perbuatan itu dapat membantu Haris yang sedang kesulitan.
 - d. Meminjamkan uang karena perbuatan membantu orang kesulitan itu tugas dan kewajiban di dalam kehidupan sosial bermasyarakat
 - e. Meminjamkan uang kepada haris karena meminjamkan uang haris yang sedang membutuhkan bantuan merupakan perbuatan yang sesuai dengan adat istiadat masyarakat kita.
 - f. Meminjamkan uang kepada Haris karena jika saya tidak meminjaminya ketika Haris ke sulitan hal ini bertentangan dengan hati nurani sehingga saya merasa tidak berkeprimanusiaan.
8. Pada suatu hari ketika Andi pergi kepasar untuk membeli keperluan di pondok bersama temen-temannya, ia melihat anak kecil melakukan pencopetan. Ia ingin melaporkan kepada polisi. Namun kasihan karena anak tersebut masih berumur 9 tahun. Jika anda menjadi Andi apa yang akan anda lakukan?
 - a. Saya akan melaporkan pada polisi karena bila saya ketahuan tidak melaporkan kepada polisi saya akan dihukum oleh pihak aparat polisi.
 - b. Saya akan melaporkan ke pihak polisi karena dengan melaporkan kejadian tersebut saya telah berkata jujur sesuai fakta dengan berbuat demikian memberikan kepuasan tersendiri bagi diri saya.
 - c. Saya akan melaporkan ke pihak polisi karena melaporkan suatu pencopetan akan menyenangkan hati korban yang telah di copet karena barang miliknya dapat kembali.
 - d. Saya akan melaporkan ke pihak polisi karena dengan melaporkan pencopetan yang merupakan salah satu bentuk tindakan kriminal merupakan suatu kewajiban sebagai warga negara yang baik sebagai bentuk keikutsertaan dalam memelihara ketertiban sosial.
 - e. Saya akan melaporkan karena melaporkan pencopetan adalah merupakan tindakan yang sesuai dengan norma masyarakat dan sesuai peraturan perundang-undangan negara kita sebagai warga negara yang baik untuk melaporkan tindakan kriminal pada pihak yang berwajib.
 - f. Saya akan melaporkan karena perbuatan mencopet tersebut bertentangan dengan kebenaran etika
9. Yoyok mengetahui adiknya diperkosa oleh seorang penjahat. Yoyok sangat marah dan membenci penjahat itu, Yoyok juga merasa prihatin kepada adiknya. Yoyok ingin membalas perbuatan penjahat itu, Ayahnya mengajak Yoyok mencari dan membunuh penjahat itu. Jika anda menjadi Yoyok bagaimana sikap anda ?
 - a. Saya akan mengikuti ajakan ayah karena jika menolak ajakan ayah maka akan menyebabkan kemarahan ayah.
 - b. Saya akan mSengikuti ajakan ayah untuk balas dendam pada orang telah memperkosa adik saya dengan begitu dendam kami terbaslas dan kami merasa puas.
 - c. Saya akan mengikuti ajakan ayah saya karena akan bisa membantu ayah untuk membalas dendam pada penjahat itu dengan begitu ayah saya akan merasa senang.
 - d. Saya tidak akan mengikuti ajakan ayah untuk mencari dan membunuh orang yang telah memperkosa adik saya sebagai bentuk tindakan balas dendam karena perbuatan itu bukan perbuatan warga negara yang baik dan hal itu akan mengganggu ketertiban sosial.

- e. Saya tidak akan mengikuti ajakan ayah untuk mencari dan membunuh orang yang telah memperkosa adik saya karena perbuatan itu berlawanan dengan hukum yang berlaku.
 - f. Saya tidak akan mengikuti ajakan ayah karena perbuatan itu bertentangan dengan norma sebagai manusia yang berbudi pekerti luhur.
10. Kekita Bagus sedang mendapat libur dari pondo pesantren dan pada hari itu bagus sedang ulang tahun. Teman-temann bagus meminta bagus merayakan pesta ulang tahun dirumahnya dengan menghidupkan musik dengan suara keras sampai jam 12 malam. Tetangga bagus yang baik hati mengatakan keberatannya karena merasa terganggu. Jika anda menjadi bagus apa yang akan anda lakukan?
- a. Mematikan suara musik tersebut karena takut kalau ditegur dan di marahi oleh pak RT.
 - b. Saya tidak akan mematikan musik karena hari ini adalah hari ulang tahun saya , saya ingin bersenang-senang dengan teman-teman dengan demikian akan ada kepuasan diri karena dapat bersenang-senang dengan teman-teman.
 - c. Mematikan musik dan menghentikan pesta karena hal itu akan menyenangkan tetangga sekitar.
 - d. Mematikan suara musik karena hal itu mengganggu keamanan dan ketentraman masyarakat.
 - e. Mematikan suara musik karena hal itu mengganggu keamanan dan ketentraman masyarakat.
 - a. Mematikan suara musik karena menghidupkan musik dengan suara keras tidak sesuai dengan peraturan Rukun Tetangga (RT).
 - f. Mematikan musik karena hal itu adalah perbuatan yang tidak baik jika dilakukan sampai larut malam dan sangat bertentangan sekali dengan etika sebagai makhluk sosial..
11. Irma diajak oleh temannya yang dulu di keluarkan dari pesantren untuk menjual film-film porno dari VCD bajakan. Sebenarnya Irma sendiri sedang membutuhkan uang untuk kebutuhan pengobatan ibunya yang sudah tua dirumah sakit. Bagaimana tindakan anda jika anda menjadi Irma ?
- a. Mengikuti ajakan teman untuk menjual film porno karena ibu sedang sakit dirumah sakit dan membutuhkan uang jika saya tidak membantu biaya pengobatan ibu maka ia akan marah pada saya.
 - b. Menjual film-film porno dari CD bajakan tersebut karena menjual VCD porno tersebut, Hasilnya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan biaya ibu yang sedang sakit.
 - c. Mengikuti ajakan teman karena dapat menolong ibu saya yang sedang sakit keras sehingga saya bisa membantu biaya rumah sakit ibu dengan hal itu akan menyenangkannya.
 - d. Menolak ajakan teman untuk menjual VCD porno karena hal ini tidak memenuhi tugas sebagai warga negara yang baik dan akan mengganggu ketertiban yang berlaku dinegara kita
 - e. Tidak mengikuti ajakan teman untuk menjual VCD porno karena perbuatan itu bertentangan dengan undang-undang yang ada.
 - f. Tidak mengikuti ajakan teman karena hal itu sangat bertentangan dengan hati nurani dan etika masyarakat kita.
12. Uly diajak berkelahi oleh temannya dengan pemuda kamar lain dipesantren yang telah memukuli teman sekamar mereka di pesantren. Uly ingin menolak tapi takut dikucilkan oleh teman-temannya. Jika anda menjadi uly apa yang anda akan lakukan?
- a. Mengikuti ajakan teman karena jika tidak akan dihina dan dikucilkan oleh teman-temannya.
 - b. Mengikuti ajakan teman untuk berkelahi dengan pemuda yang telah memukuli teman mereka dengan begitu mereka dapat merasa puas.
 - c. Mengikuti ajakan teman agar dapat menyenangkan teman dan dapat membantu temannya yang sudah dipukul.
 - d. Tidak mengikuti ajakan tean untuk ikut berkelahi dengan pemuda lain yang telah memukuli teman mereka karena hal tersebut akan merusak ketertiban sosial.
 - e. Tidak mengikuti ajakan teman untuk berkelahi karena perkelahian dan melakukan kekerasan fisik pada orang lain bertentangan dengan peraturan negara kita.
 - f. Tidak mengikuti ajakan teman karena hal itu bukan perilaku yang baik yang mana perbuatan itu tidak sesuai dengan etika masyarakat.

13. Setelah wisuda dari pondok pesantren Tejo mendaftar di Akademi kepolisian. Kini Tejo adalah seorang polisi, suatu ketika ia diminta oleh seorang pejabat untuk melepaskan anak buahnya. Pejabat tersebut akan memberikan uang Rp. 10.000.000,00 agar anak buahnya dilepaskan. Jika anda menjadi tejo apa yang akan anda lakukan?
 - a. Melepaskan anak buah pejabat itu karena jika tidak pejabat itu dapat melakukan perbuatan kejam kepada Tejo.
 - b. Melepaskan anak buah pejabat itu karena pejabat itu akan memberikan uang sebesar Rp. 10.000.000,00 yang mana uang tersebut dapat digunakan untuk kebutuhan saya .
 - c. Tidak melepaskan anak buah pejabat itu karena untuk menyenangkan masyarakat luas karena sebagai polisi saya harus bertugas dengan baik dan menjaga amanat dari negara dan masyarakat.
 - d. Tidak melepaskan anak buah pejabat itu karena hal ini sudah kewajibannya menjadi polisi yang merupakan suatu amanat dari negara dan masyarakat.
 - e. Tidak melepaskan anak buah pejabat itu meski akan diberikan imbalan berupa uang karena perbuatan ini berlawanan dengan peraturan negara sebagai seorang polisi.
 - f. Tidak melepaskannya karena hal itu bertentangan dengan prinsip-prinsip etika pembela kebenaran.
14. Setelah Dion lulusan dari pesantren Ia bekerja disalah Koperasi Islami di kotanya. Pada suatu ketika Dion ditugaskan oleh atasannya untuk menyimpan uang sebesar Rp.25.000.000,00. Atasannya adalah seorang yang kaya dan sangat pelit. Dion ingin mengambil uang itu dan mengatakan pada atasannya bahwa uang itu dicopet oleh penjahat sewaktu pulang dari kantor. Jika anda menjadi dion apa yang akan anda lakukan?
 - a. Tidak mengambil uang itu karena jika ketahuan akan dihukum atau dipecat oleh atasan atau bosnya.
 - b. Tidak mengambil uang itu karena jika ketahuan bosnya maka ia akan dipecat bosnya sedangkan ia masih memerlukan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya.
 - c. Tidak mengambil uang itu agar dapat menyenangkan bosnya dan dapat membantu menjaga uang itu.
 - d. Tidak mengambil uang itu karena menjaga uang itu merupakan tanggung jawab dan tugas yang di amanatkan dari atasannya.
 - e. Tidak mengambil uang itu karena bertentangan dngan undang-undang di negara kita.
 - f. Tidak mengambil uang itu karena perilaku itu sangat tidak bermoral dan bertentangan dengan kata hati.
15. Bu Yanti senang sekali berjudi dan biasanya selalu menang. Uang yang didupakannya pun sangat banyak, uang itu digunakan untuk menyekolahkan anaknya yang sedang kuliah. Suami bu Yanti melarangnya untuk berjudi lagi. Jika anda menjadi bu Yanti apa yang akan anda lakukan?
 - a. Berhenti berjudi karena jika tidak suami akan marah besar.
 - b. Tidak berhenti berjudi karena hasil dari hadiah judi dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan.
 - c. Berhenti berjudi untuk menyenangkan hati suami.
 - d. Berhenti berjudi untuk menghormati suami dan ikut menjaga ketrertiban sosial dalam masyarakat.
 - e. Berhenti berjudi agar tidak melanggar peraturan yang berlaku dilingkungan masyarakat dan negara.
 - f. Berhenti berjudi karena perbuatan ini bukan perbuatan yang baik.
16. Yusup tidak menyukai temanya sekamar di pondok pesantren yaitu Dani yang baru pindahan dari pondok pesantren alin, karena tidak pernah menyapanya lebih dahulu. Karena yusuf tidak perna disapa maka yusuf pun tidak mau menyapa dan berteman dengan Dani. Jika anda menjadi Yusuf apa yang anda lakukan?

- a. Saya akan menyapa Dani terlebih dahulu karena jika saya tidak menyapanya juga, akan menyebabkan Dani marah dan menilai saya sombong.
 - b. Saya akan menyapa terlebih dahulu karena dengan begitu dani akan menyapa saya nantinya dengan demikian akan ada kepuasan tersendiri karena memiliki hubungan yang baik dengan teman sekamar saya di pondok pesantren.
 - c. Saya akan menyapa terlebih dahulu dengan hal itu Dani akan merasa senang karena memiliki teman sekamar di pondok pesantren yang mau berramah-tama kepada santri baru dari pindahan pondok lain.
 - d. Saya akan menyapa Dani terlebih dahulu karena jika tidak hal itu akan merusak kerukunan sesama santri di pondok pesantren.
 - e. Saya akan tetap menyapa karena jika tidak akan bertentangan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan nilai-nilai sebagai santri untuk hidup rukun dengan sesama.
 - f. Saya akan tetap menyapa dani karena perbuatan tidak menyapa adalah perbuatan yang tidak pantas dilakukan manusia dan tidak berbudi luhur.
17. Suti melakukan perzinahan / tidur dengan pacarnya karena Ia mencintai pacarnya. Meski temannya melarang dia untuk melakukan perzinahan tersebut, Suti tetap terus berhubungan dengan pacarnya. Menurut dia jika sudah cinta maka segala resiko akan dia hadapi. Seandainya anda menjadi Suti apa yang akan anda lakukan?
- a. Saya tidak akan tidur dengan pacar saya karena akan menyebabkan teman-teman saya marah dan saya akan dikucilkan oleh teman-teman saya.
 - b. Saya akan tetap tidur dengan pacar saya karena saya butuh kasih sayang dari pacar saya dan dengan hal itu pacar saya akan lebih menyayangi saya.
 - c. Saya tidak akan tidur dengan pacar saya dengan demikian saya dapat menyenangkan teman-teman saya karena saya dapat menghargai nasihat mereka.
 - d. Saya tidak akan tidur dengan pacar saya karena hal itu akan mengganggu ketertiban lingkungan sosial.
 - e. Saya tidak akan tidur dengan pacar saya karena hal itu melanggar norma masyarakat.
 - f. Saya tidak akan tidur dengan pacar saya karena perbuatan itu sangat bertentangan dengan etika atau norma sebagai manusia yang berbudi luhur.
18. Pada waktu hendak pulang dari pondok pesantren ke rumah Intan melihat seorang nenek yang sedang menyebrang jalan ditabrak mobil. Intan ingin menolong nenek itu tapi Intan harus segera pulang karena akan di ajak menjenguk neneknya yang sedang sakit. Jika anda menjadi intan bagaimana sikap anda?
- a. Segera pulang karena jika terlambat akan dimarahi dan dihukum oleh ibunya.
 - b. Menolong nenek yang tertabrak itu karena dapat menolong orang yang memerlukan bantuan memberikan kepuasan diri tersendiri.
 - c. Berusaha membantu nenek itu agar dapat menolongnya dengan demikian nenek tersebut akan merasa senang.
 - d. Berusaha menolong nenek yang menjadi korban tabrakan itu karena hal itu merupakan kewajiban sebagai warga negara yang baik.
 - e. Berusaha menolong nenek itu karena adat istiadat masyarakat mewajibkan menolong orang yang sedang kesulitan.
 - f. Berusaha menolong nenek itu karena kata hati mengatakan bahwa tindakan itu tidak salah.
19. Dudu adalah seorang buruh kasar yang bekerja dari pagi sampai sore hari. Suatu malam Dudu mendapatkan giliran untuk ronda malam. Dudu sebenarnya ingin menolak tugas, karena besok pagi dia harus bekerja. Jika anda menjadi Dudu apa yang akan anda lakukan?
- a. Tetap mengikuti jaga ronda malam karena jika tidak akan mendapatkan teguran dari bapak kepala Desa
 - b. Tidak mengikuti jaga ronda malam karena besok dia harus bekerja agar dapat memenuhi kebutuhannya.
 - c. Mengikuti ronda malam untuk menyenangkan hati para warga Desa.

- d. Mengikuti ronda malam karena hal itu sudah merupakan kewajiban sebagai warga masyarakat.
 - e. Mengikuti Ronda malam karena sudah merupakan peraturan yang sudah dibuat dan disepakati bersama masyarakat Desa .
 - f. Mengikuti ronda malam karena tindakan itu merupakan suatu perbuatan yang mulia.
20. Firman melihat masyarakat desa di wilayah sekitar pondok pesantrennya memukul seorang pemuda yang tertangkap basah memperkosa seorang gadis kampung. Kemudian Firman diajak temannya untuk memukul dan menghajar pemuda itu. Jika anda menjadi Firman apa yang anda lakukan?
- a. Memukul pemuda yang memperkosa itu karena jika tidak ikut memukul dan menghajar ia akan dikucilkan oleh warga masyarakat.
 - b. Memukul pemuda kampung itu karena telah memperkosa seorang gadis dengan begitu memberikan kepuasan diri pada saya dan warga kampung.
 - c. Membantu warga kampung memukul dan menghajar pemuda pemerkosa itu agar dengan keterlibatannya akan menyenangkan warga kampung.
 - d. Tidak mengikuti warga kampung menghajar pemuda itu karena perbuatan itu mengganggu ketertiban sosial
 - e. Tidak mengikuti perbuatan warga karena bertentangan dengan peraturan negara kita.
 - f. Tidak mengikuti warga kampung untuk menghajar pemuda itu karena perbuatan itu bukanlah suatu tindakan yang baik dan bijaksana.
21. Andi berteman baik dengan Dani. Suatu hari andi mendapati dani mencuri uang pesantren yang ternyata akan digunakan Dani untuk menebus biaya rumah sakit ibunya. Andi bingung antara melaporkan dani ke bapak Kyai pengurus pesanten atau membiarkannya karena untuk biaya ibunya yang sakit. Jika anda menjadi andi apa yang akan anda lakukan ?
- a. Saya akan melaporkan pada bapak kyai pengurus pesantren karena bila saya ketahuan tidak melaporkan tindakan dani yang telah mencuri uang pesantren maka saya akan di marahi oleh pengurus pondok pesantren.
 - b. Saya akan melaporkan ke pengurus pondok pesantren karena dengan kejujuran saya melaporkan perbuatan Dani tersebut saya memberikan kepuasan tersendiri karena berkata jujur.
 - c. Saya akan melaporkan tindakan Dani yang mencuri uang karena dengan melakukan hal tersebut saya membantu pihak pesantren selain itu pihak pesantren akan senang karena dapat mengetahui pencuri uang pesantren.
 - d. Saya akan melaporkan tindakan Dani yang mencuri uang karena dengan melaporkan hal tersebut saya ikut serta menjaga ketertiban pondok pesantren.
 - e. Saya akan melaporkan karena melaporkan pencurian merupakan tindakan yang sesuai norma sosial dan aturan hukum negara Indonesia.
 - f. Saya akan melaporkan karena perbuatan pencurian merupakan perbuatan yang salah berdasarkan kata hati nurani saya dan perbuatan itu juga bertentangan dengan etika.
22. Soal kelanjutan no 19. Ketika Dudu jaga ronda malam, Ia melihat seorang kakek menangis kelaparan didepan rumahnya. Dudu merasa kasihan kepada kakek tersebut dan ingin menolongnya tapi Dudu tidak mempunyai uang dan makanan lagi karena baru dua hari lagi Dudu gajian. Dudu kemudian masuk ke sebuah toko roti dan mencuri sekantong roti dari toko itu untuk kakek tersebut. Bagaimana tindakan anda jika anda menjadi Dudu ?
- a. Tidak mengambil sekantong roti karena jika ketahuan dia akan dihukum oleh aparat keamanan Desa.
 - b. Membiarkan kakek yang kelaparan itu karena berbuat baik terhadap orang dengan cara memberikan hasil curian tidak memberikan rasa kepuasan pada diri.
 - c. Tidak mengambil sekantong roti karena perbuatan mencuri tidak disukai orang lain.
 - d. Tidak mengambil sekantong roti itu karena mencuri akan mengganggu ketertiban sosial dan melanggar tugas sebagai penjaga ronda malam.

- e. Tidak mencuri sekantong roti karena perbuatan itu melanggar undang-undang
 - f. Tidak mengambil sekantong roti itu karena perbuatan mencuri bukan perbuatan yang baik dan bertentangan dengan hati nurani.
23. Anton dan temannya dulu saat di pesantren bekerja pada pak Hasim. Suatu hari Ali memergoki temannya mencuri uang Rp. 100.000,00. Dari dompet pak Hasim, uang itu kan dipergunakan untuk membelikan obat ibunya yang sedang sakit. Keesokan harinya Pak Hasim mengatakan siapa yang mengetahui siapa yang mencuri uangnya akan diberi upah tambahan / bonus. Jika anda menjadi Ali apa yang anda lakukan ?
- a. Tidak mengatakan pada pak Hasim siapa yang mencuri uangnya karena temannya akan marah kepada Ali dan itu akan merusak persahabatan mereka.
 - b. Mengatakan kepada Pak Hasim siapa yang mencuri uang karena dengan berkata jujur memberikan kepuasan pada diri.
 - c. Mengatakan pada pak Hasim siapa yang mencuri agar dapat membantunya sehingga ia merasa senang karena Pak Hasim dapat menindak lanjuti perkara tersebut.
 - d. Mengatakan pada pak Hasim siapa yang mencuri karena itu adalah suatu kewajiban sebagai warga negara yang baik dengan itu dapat ikut serta menjaga ketertiban sosial.
 - e. Mengatakan pada pak Hasim siapa yang mencuri karena mencuri merupakan perbuatan yang bertentangan dengan aturan negara kita dan sebagai warga negara yang bai kita wajib melaporkanya.
 - f. Tidak melakukan pencurian karena perbuatan itu adalah perbuatan yang sangat tidak pantas dilakukan maka sebaiknya dihindari.
24. Ahmad mendapati Ustad yang selama ini menjadi kesayangan santri-santri dipesantren menabrak tetangganya. Ustadz tersebut mengendarai sepedanya dengan kencang. Pihak pesantren maupun santri-santri yang lain tidak ada yang mengetahuinya. Jika kamu menjadi Ahmad haruskah kamu menceritakan hal tersebut pada santri-santri lain sehingga mereka akan membenci ustadz tersebut atau menyembunyikannya sehingga nama ustadz tersebut akan tetap bersih ? Jika kamu menjadi Ahmad apa yang akan kamu lakukan?
- a. Saya tidak akan menceritakan karena saya takut di marahi oleh ustadz saya.
 - b. Saya akan diam tanpa menceritakan peristiwa ustadz menabrak orang karena menceritakan keburukan orang tidak akan memberikan kepuasan diri .
 - c. Saya tidak akan menceritakan ustadz pada santri lain bahwa ustadz kesayangan santri di pesantren telah menabrak tetangganya agar dapat menyenangkan ustadz tersebut.
 - d. Saya hanya akan memberikan kesaksian di pihak berwajib untuk memenuhi tugas sebagai warga Negara yang baik dan ikut menjaga ketertiban sosial bagi pelanggar hukum tetapi tidak menceritakan pada santri lainnya.
 - e. Saya hanya akan memberikan kesaksian di pihak berwajib mengenai kejadian pada Ustadz menabrak orang karena memberi kesaksian secara jujur berdasarkan fakta yang ada merupakan hal yang sesuai dengan peraturan Negara namun tidak menceritakan pada santri lain karena sebagai santri saya harus menghormati beliu sebagai Ustadz saya di pesantren.
 - f. Saya hanya akan memberikan kesaksian di pihak berwajib mengenai kejadian pada Ustadz menabrak orang karena memberi kesaksian secara jujur berdasarkan fakta yang ada merupakan hal yang sesuai dengan peraturan Negara namun tidak menceritakan pada santri lain karena sebagai santri saya harus menghormati beliu sebagai Ustadz saya di pesantren. Saya tidak akan menceritakan karena menceritakan perbuatan buruk orang lain merupakan tindakan yang tidak beretika dan bertentangan dengan hati nurani karena beliu adalah ustadz saya.
25. Hanny pada suatu hari berjalan-jalan pada sebuah taman di sekitar pondok pesantren. Sambil berjalan Ia memakan makanan yang dibelinya dipasar. Ia ingin membuang bungkus makanan kedalam tong sampah tetapi kemudian Ia melihat petugas kebersihan dan ingin membersihkan taman itu. Hanny kemudian membuang bungkus makanan itu ditempat Ia berdiri. Bagaimana sebaiknya sikap Hanny?

- a. Membuang bungkus makanan itu pada tempatnya karena agar tidak dimarahi oleh petugas kebersihan.
- b. Tidak membuang sampah sembarangan karena jika lingkungan sekitar kita bersih memberikan kepuasan tersendiri saat melihatnya.
- c. Membuang sampah pada tempatnya karena dengan begitu akan menyenangkan petugas kebersihan karena saya dapat membantu pekerjaannya.
- d. Tidak membuang sampah sembarangan ditempat umum karena menjaga kebersihan adalah tugas seorang warga negara yang baik.
- e. Tidak membuang sampah sembarangan karena hal itu bertentangan dengan peraturan pemerintah daerah.
- f. Tidak membuang sampah sembarangan karena perbuatan itu bertentangan dengan hati nurani sebagai manusia

➤ **Skala Pengambilan Data**



FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
Jl. Raya Tlogomas No.246 Telp (0341) 464318 Malang 65144



Kepada Yth. Responden
Di Tempat

Assalamu'alaikumwr.wb

Saya Asma'ul Khoiriah (201210230311294) mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, yang sedang melaksanakan penelitian untuk penyusunan skripsi sebagai tugas akhir dalam menyelesaikan program sarjana. Sehubungan dengan hal tersebut, saya mengharap kesediaan saudara/saudari untuk menjawab instrumen berikut ini. Dalam penelitian ini tidak ada jawaban yang dianggap benar ataupun salah, oleh karena itu saudara/saudari tidak perlu ragu-ragu dalam menjawabnya. Semua data dan jawaban yang anda diberikan akan dijaga kerahasiannya dan hanya di gunakan untuk tujuan ilmiah. Atas kesediaan dan kerjasama saudara/saudari saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikumwr.Wb

Hormat saya,

Asmaul Khoiriah

IDENTITAS DIRI

Nama :
Usia :
Jenis Kelamin : (laki-laki/perempuan)*
Pendidikan :
Masa Pendidikan dipesantren :
Pekerjaan Ayah :
Pekerjaan Ibu :
Petunjuk Mengerjakan

Dibawah ini ada sejumlah pernyataan/ pertanyaan. Anda di minta untuk mengisi pertanyaan yang disediakan dengan memilih salah satu jawaban yang sesuai dengan apa yang anda rasakan atau pikirkan, dengan cara memberikan tanda silang (X) pada salah satu pilihan jawaban yang telah disediakan, misal : A, B, C, D, E, F.

Apabila anda sudah terlanjur memberikan pilihan tetapi tidak sesuai dengan keadaan, maka coretlah pilihan tersebut. Kemudian diganti dengan pilihan yang sesuai dengan keadaan anda.

Contoh :

No. 1 Pilihan semula : A, ~~B~~, C, D, E, F
Dibetulkan menjadi : A, ~~B~~, ~~C~~, D, ~~E~~, ~~F~~

Perlu anda ketahui bahwa dalam menjawab pertanyaan, Kerahasiaan dari semua data yang anda berikan akan terjamin. Sehingga anda tidak perlu merasa takut dan khawatir untuk mengisi jawaban. Anda diharapkan mengerjakan sendiri sesuai yang anda rasakan dan pikirkan. Dan atas kerjasamanya saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

1. Pada suatu sore Deni bersama teman-temannya pesantrennya ingin pergi ke lokasi yang terkena musibah tanah longsor. Kebetulan Deny adalah seorang ketua team SAR/ Regu Penyelamat dan tenaganya sangat dibutuhkan tetapi orang tua Deny tidak mengizinkan karena tugas itu dianggap membahayakan nyawa Deny. Apa yang akan anda lakukan jika anda menjadi Deny ?
 - a. Tidak pergi ke tanah longsor karena orang tua telah melarang saya untuk pergi dan jika saya pergi orang tua saya akan marah.
 - b. Tetap pergi ke lokasi tanah longsor karena dengan menolong korban tanah longsor ada kepuasan diri yang saya rasakan.
 - c. Tetap pergi ke lokasi tanah longsor karena dengan pergi saya dapat membantu orang lain dan mereka akan merasa senang karena telah dibantu ketika tertimpa musibah.
 - d. Tetap pergi ke lokasi tanah longsor karena itu merupakan suatu kewajiban saya sebagai ketua Team SAR / regu penyelamat.
 - e. Saya akan pergi ke lokasi tanah longsor karena menolong orang lain yang terkena musibah sesuai dengan norma masyarakat dan tidak melanggar peraturan hukum di negara kita.
 - f. Tetap pergi ke lokasi tanah longsor karena perbuatan menolong orang lain itu sesuai dengan hati nurani sebagai manusia yang berbudi luhur dan beretika.

2. Sandy adalah seorang polisi dan pada suatu hari ia ditugaskan untuk menangkap seorang pengedar narkoba. Sandy bingung karena ternyata orang yang akan ditangkapnya adalah sahabatnya sendiri ketika dipesantren dan ia pernah berhutang budi pada temannya tersebut. Bagaimana sikap anda jika anda menjadi sandy?
 - a. Saya akan tetap menangkap pengedar narkoba itu jika tidak menangkap penjahat itu maka akan dihukum oleh atasan saya.
 - b. Saya akan menangkap pengedar narkoba itu agar tetap bisa menjadi anggota kepolisian karena kalau saya dipecat karena melanggar peraturan saya tidak dapat memenuhi kebutuhan saya.
 - c. Saya akan menangkap pengedar itu karena dengan menangkap pengedar narkoba itu maka saya dapat menyenangkan orang banyak.
 - d. Saya akan menangkap pengedar narkoba itu karena dengan menangkap pengedar narkoba itu maka saya telah melaksanakan atau menunaikan tugas sebagai seorang polisi dan dengan menangkap pengedar narkoba tersebut ketertiban sosial akan menjadi terpelihara.
 - e. Saya akan menangkap pengedar narkoba itu karena dengan menangkap teman saya itu, saya telah melaksanakan peraturan yang sesuai undang-undang sebagai polisi.
 - f. Saya akan menangkap pengedar narkoba itu karena tindakan itu sesuai dengan hati nurani saya.

3. Rahmi diminta ayahnya untuk bolos jadwal mengaji malam dipesantren dan diminta pulang kerumah yang mana rumahnya dekat dengan pesantren karena acara ulang tahun Desa. Jika anda menjadi Rahmi bagaimana sikap anda?
 - a. Saya akan membolos dan pulang karena jika saya tidak patuh pada permintaan ayah saya akan mendapat hukuman.
 - b. Saya akan pulang meskipun tanpa izin Pembina santri karena jika saya pulang saya dapat meminta dibelikan ayah macam-macam mainan yang saya inginkan yang di jual dipesta desa .
 - c. Saya akan pulang kerumah untuk menyenangkan hati ayah saya.
 - d. Saya akan memutuskan untuk tetap di pondok dan mengikuti jadwal mengaji malam hari karena pulang dan membolos jadwal mengaji dipesantren hal tersebut tidak memenuhi tugas santri yang harus menghormati aturan yang di tetapkan pemimpin pesantren.
 - e. Saya tidak akan membolos mengaji malam di pesantren untuk pulang kerumah karena hal ini bertentangan dengan aturan dalam pesantren.
 - f. Saya tidak akan pulang meskipun tanpa izin Pembina santri karena karena bertentangan dengan hati nurani saya.

4. Soal sama dengan nomor 2, tetapi kali ini yang ingin ditangkap Sandy adalah ayahnya sendiri. Ayahnya meminta Sandy agar tidak menangkapnya. Apa yang anda lakukan jika menjadi Sandy?
 - a. Tidak menangkap ayah karena ayah akan marah pada saya jika saya tidak mematuhi permintaannya.
 - b. Tidak menangkap karena Ayah untuk memasukan kedalam penjara karena saya membutuhkan kasih sayang dari sosok ayah dirumah.
 - c. Tetap menangkap pengedar narkoba (Ayahnya) karena dapat menyenangkan orang banyak.
 - d. Tetap kan menangkap pengedar narkoba (Ayah) karena ini sudah merupakan tugas saya sebagai seorang polisi yang merupakan amanat dari masyarakat sehingga dengan tertangkapnya pengedar narkoba ketertiban sosial terpelihara.
 - e. Sebagai polisi saya akan Tetap menangkap pengedar narkoba sebagai mana peraturan hukum negara kita suatu tindakan kriminal harus mendapatkan sanksi hukum.
 - f. Tetap menangkap Ayah karena kata hati / nurani mengatakan perbuatan mengedarkan narkoba itu salah.

5. Pada suatu hari ketika Andi pergi kepasar untuk membeli keperluan di pondok bersama temen-temannya, ia melihat anak kecil melakukan pencopetan. Ia ingin melaporkan kepada polisi. Namun kasihan karena anak tersebut masih berumur 9 tahun. Jika anda menjadi Andi apa yang akan anda lakukan?
 - a. Saya akan melaporkan pada polisi karena bila saya ketahuan tidak melaporkan kepada polisi saya akan dihukum oleh pihak aparat polisi.
 - b. Saya akan melaporkan ke pihak polisi karena dengan melaporkan kejadian tersebut saya telah berkata jujur sesuai fakta dengan berbuat demikian memberikan kepuasan tersendiri bagi diri saya.
 - c. Saya akan melaporkan ke pihak polisi karena melaporkan suatu pencopetan akan menyenangkan hati korban yang telah di copet karena barang miliknya dapat kembali.
 - d. Saya akan melaporkan ke pihak polisi karena dengan melaporkan pencopetan yang merupakan salah satu bentuk tindakan kriminal merupakan suatu kewajiban sebagai warga negara yang baik sebagai bentuk keikut sertaan dalam memelihara ketertiban sosial.
 - e. Saya akan melaporkan karena melaporkan pencopetan adalah merupakan tindakan yang sesuai dengan norma masyarakat dan sesuai peraturan perundang-undangan negara kita sebagai warga negara yang baik untuk melaporkan tindakan kriminal pada pihak yang berwajib.
 - f. Saya akan melaporkan karena perbuatan mencopet tersebut bertentangan dengan kebenaran etika

6. Yoyok mendapat kabar ketika ia baru masuk pesantren selama 1 minggu, adiknya diperkosa oleh seorang penjahat saat melintasi jalan sepi menuju rumahnya. Yoyok sangat marah dan membenci penjahat itu, Yoyok juga merasa prihatin kepada adiknya. Yoyok ingin membalas perbuatan penjahat itu, Ayahnya mengajak Yoyok mencari dan membunuh penjahat itu. Jika anda menjadi Yoyok bagaimana sikap anda ?
 - a. Saya akan mengikuti ajakan ayah karena jika menolak ajakan ayah maka akan menyebabkan kemarahan ayah.
 - b. Saya akan mengikuti ajakan ayah untuk balas dendam pada orang telah memperkosa adik saya dengan begitu dendam kami terbaslas dan kami merasa puas.
 - c. Saya akan mengikuti ajakan ayah saya karena akan bisa membantu ayah untuk membalas dendam pada penjahat itu dengan begitu ayah saya akan merasa senang.
 - d. Saya tidak akan mengikuti ajakan ayah untuk mencari dan membunuh orang yang telah memperkosa adik saya sebagai bentuk tindakan balas dendam karena perbuatan itu bukan perbuatan warga negara yang baik dan hal itu akan mengganggu ketertiban sosial.
 - e. Saya tidak akan mengikuti ajakan ayah untuk mencari dan membunuh orang yang telah memperkosa adik saya karena perbuatan itu berlawanan dengan hukum yang berlaku.
 - f. Saya tidak akan mengikuti ajakan ayah karena perbuatan itu bertentangan dengan norma sebagai manusia yang berbudi pekerti luhur.

7. Kekita Bagus sedang mendapat libur dari pondok pesantren dan pada hari itu bagus sedang ulang tahun. Teman-temannya meminta bagus merayakan pesta ulang tahun di rumahnya dengan menghidupkan musik dengan suara keras sampai jam 12 malam. Tetangga bagus yang baik hati mengatakan keberatannya karena merasa terganggu. Jika anda menjadi bagus apa yang akan anda lakukan?
 - a. Mematikan suara musik tersebut karena takut kalau ditegur dan di marahi oleh pak RT.
 - b. Saya tidak akan mematikan musik karena hari ini adalah hari ulang tahun saya , saya ingin bersenang-senang dengan teman-teman dengan demikian akan ada kepuasan diri karena dapat bersenang-senang dengan teman-teman.
 - c. Mematikan musik dan menghentikan pesta karena hal itu akan menyenangkan tetangga sekitar.
 - d. Mematikan suara musik karena hal itu mengganggu keamanan dan ketentraman masyarakat.
 - e. Mematikan suara musik karena hal itu mengganggu keamanan dan ketentraman masyarakat.
 - f. Mematikan suara musik karena menghidupkan musik dengan suara keras tidak sesuai dengan peraturan Rukun Tetangga (RT).
 - g. Mematikan musik karena hal itu adalah perbuatan yang tidak baik jika dilakukan sampai larut malam dan sangat bertentangan sekali dengan etika sebagai makhluk sosial..

8. Uly diajak berkelahi oleh temannya dengan pemuda kamar lain di pesantren yang telah memukuli teman sekamarnya di pesantren. Uly ingin menolak tapi takut dikucilkan oleh teman-temannya. Jika anda menjadi uly apa yang anda akan lakukan?
 - a. Mengikuti ajakan teman karena jika tidak akan dihina dan dikucilkan oleh teman-temannya.
 - b. Mengikuti ajakan teman untuk berkelahi dengan pemuda yang telah memukuli teman mereka dengan begitu mereka dapat merasa puas.
 - c. . Mengikuti ajakan teman agar dapat menyenangkan teman dan dapat membantu temannya yang sudah dipukul.
 - d. Tidak mengikuti ajakan teman untuk ikut berkelahi dengan pemuda lain yang telah memukuli teman mereka karena hal tersebut akan merusak ketertiban sosial.
 - e. Tidak mengikuti ajakan teman untuk berkelahi karena perkelahian dan melakukan kekerasan fisik pada orang lain bertentangan dengan peraturan negara kita.
 - f. Tidak mengikuti ajakan teman karena hal itu bukan perilaku yang baik yang mana perbuatan itu tidak sesuai dengan etika masyarakat.

9. Yusup tidak menyukai temannya sekamarnya di pondok pesantren yaitu Dani yang baru pindah dari pondok pesantren lain, karena tidak pernah menyapanya lebih dahulu. Karena yusuf tidak pernah disapa maka yusuf pun tidak mau menyapa dan berteman dengan Dani. Jika anda menjadi Yusuf apa yang anda lakukan?
 - a. Saya akan menyapa Dani terlebih dahulu karena jika saya tidak menyapanya juga, akan menyebabkan Dani marah dan menilai saya sombong.
 - b. Saya akan menyapa terlebih dahulu karena dengan begitu dani akan menyapa saya nantinya dengan demikian akan ada kepuasan tersendiri karena memiliki hubungan yang baik dengan teman sekamarnya saya di pondok pesantren.
 - c. Saya akan menyapa terlebih dahulu dengan hal itu Dani akan merasa senang karena memiliki teman sekamarnya di pondok pesantren yang mau berramah-tama kepada santri baru dari pondok lain.
 - d. Saya akan menyapa Dani terlebih dahulu karena jika tidak hal itu akan merusak kerukunan sesama santri di pondok pesantren.
 - e. Saya akan tetap menyapa karena jika tidak akan bertentangan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan nilai-nilai sebagai santri untuk hidup rukun dengan sesama.
 - f. Saya akan tetap menyapa dani karena perbuatan tidak menyapa adalah perbuatan yang tidak pantas dilakukan manusia dan tidak berbudi luhur.

10. Suti hendak melakukan perzinaan / tidur dengan pacarnya karena Ia mencintai pacarnya. Meski tem-temannya sekamar di pesantren yang merupakan sahabat dekatnya melarang dia untuk melakukan perzinaan tersebut, Suti tetap terus berhubungan dengan pacarnya. Menurut dia jika sudah cinta maka segala resiko akan dia hadapi. Seandainya anda menjadi Suti apa yang akan anda lakukan?
- Saya tidak akan tidur dengan pacar saya karena akan menyebabkan teman-teman saya marah dan saya akan dikucilkan oleh teman-teman saya.
 - Saya akan tetap tidur dengan pacar saya karena saya butuh kasih sayang dari pacar saya dan dengan hal itu pacar saya akan lebih menyayangi saya.
 - Saya tidak akan tidur dengan pacar saya dengan demikian saya dapat menyenangkan teman-teman saya karena saya dapat menghargai nasihat mereka.
 - Saya tiak akan tidur dengan pacar saya karena hal itu akan mengganggu ketertiban lingkungan sosial.
 - Saya tidak akan tidur dengan pacar saya karena hal itu melanggar norma masyarakat.
 - Saya tidak akan tidur dengan pacar saya karena perbuatan itu sangat bertentangan dengan etika atau norma sebagai manusia yang berbudi luhur.
11. Pada waktu hendak pulang dari pondok pesantren ke rumah Intan melihat seorang nenek yang sedang menyebrang jalan ditabrak mobil. Intan ingin menolong nenek itu tapi Intan harus segera pulang karena akan di ajak menjenguk neneknya yang sedang sakit. Jika anda menjadi intan bagaimana sikap anda?
- Segera pulang karena jika terlambat akan dimarahi dan dihukum oleh ibunya.
 - Menolong nenek yang tertabrak itu karena dapat menolong orang yang memerlukan bantuan memberikan kepuasan diri tersendiri.
 - Berusaha membantu nenek itu agar dapat menolongnya dengan demikian nenek tersebut akan merasa senang.
 - Berusaha menolong nenek yang menjadi korban tabrakan itu karena hal itu merupakan kewajiban sebagai warga negara yang baik.
 - Berusaha menolong nenek itu karena adat istiadat masyarakat mewajibkan menolong orang yang sedang kesulitan.
 - Berusaha menolong nenek itu karena kata hati mengatakan bahwa tindakan itu tidak salah.
12. Andi berteman baik dengan Dani. Suatu hari andi mendapati dani mencuri uang pesantren yang ternyata akan digunakan Dani untuk menebus biaya rumah sakit ibunya. Andi bingung antara melaporkan dani ke bapak Kyai pengurus pesanten atau membiarkannya karena untuk biaya ibunya yang sakit. Jika anda menjadi andi apa yang akan anda lakukan ?
- Saya akan melaporkan pada bapak kyai pengurus pesantren karena bila saya ketahuan tidak melaporkan tindakan dani yang telah mencuri uang pesantren maka saya akan di marahi oleh pengurus pondok pesantren.
 - Saya akan melaporkan ke pengurus pondok pesantren karena dengan kejujuran saya melaporkan perbuatan Dani tersebut saya memberikan kepuasan tersendiri karena berkata jujur.
 - Saya akan melaporkan tindakan Dani yang mencuri uang karena dengan melakukan hal tersebut saya membantu pihak pesantren selain itu pihak pesantren akan senang karena dapat mengetahui pencuri uang pesantren.
 - Saya akan melaporkan tindakan Dani yang mencuri uang karena dengan melaporkan hal tersebut saya ikut serta menjaga ketertiban pondok pesantren.
 - Saya akan melaporkan karena melaporkan pencurian merupakan tindakan yang sesuai norma sosial dan aturan hukum negara Indonesia.
 - Saya akan melaporkan karena perbuatan pencurian merupakan perbuatan yang salah berdasarkan kata hati nurani saya dan perbuatan itu juga bertentangan dengan etika.

13. Anton dan temannya dulu saat di pesantren bekerja pada pak Hasim. Suatu hari Ali memergoki temannya mencuri uang Rp. 100.000,00. Dari dompet pak Hasim, uang itu kan dipergunakan untuk membelikan obat ibunya yang sedang sakit. Keesokan harinya Pak Hasim mengatakan siapa yang mengetahui siapa yang mencuri uangnya akan diberi upah tambahan / bonus. Jika anda menjadi Ali apa yang anda lakukan ?
 - a. Tidak mengatakan pada pak Hasim siapa yang mencuri uangnya karena temannya akan marah kepada Ali dan itu akan merusak persahabatan mereka.
 - b. Mengatakan kepada Pak Hasim siapa yang mencuri uang karena dengan berkata jujur memberikan kepuasan pada diri.
 - c. Mengatakan pada pak Hasim siapa yang mencuri agar dapat membantunya sehingga ia merasa senang karena Pak Hasim dapat menindak lanjuti perkara tersebut.
 - d. Mengatakan pada pak Hasim siapa yang mencuri karena itu adalah suatu kewajiban sebagai warga negara yang baik dengan itu dapat ikut serta menjaga ketertiban sosial.
 - e. Mengatakan pada pak Hasim siapa yang mencuri karena mencuri merupakan perbuatan yang bertentangan dengan aturan negara kita dan sebagai warga negara yang bai kita wajib melaporkannya.
 - f. Tidak melakukan pencurian karena perbuatan itu adalah perbuatan yang sangat tidak pantas dilakukan maka sebaiknya dihindari.

14. Ahmad mendapati Ustad yang selama ini menjadi kesayangan santri-santri dipesantren menabrak tetangganya. Ustadz tersebut mengendarai sepedanya dengan kencang. Pihak pesantren maupun santri-santri yang lain tidak ada yang mengetahuinya. Jika kamu menjadi Ahmad haruskah kamu menceritakan hal tersebut pada santri-santri lain sehingga mereka akan membenci ustadz tersebut atau menyembunyikannya sehingga nama ustadz tersebut akan tetap bersih ? Jika kamu menjadi Ahmad apa yang akan kamu lakukan?
 - a. Saya tidak akan menceritakan karena saya takut di marahi oleh ustadz saya.
 - b. Saya akan diam tanpa menceritakan peristiwa ustadz menabrak orang karena menceritakan keburukan orang tidak akan memberikan kepuasan diri .
 - c. Saya tidak akan menceritakan ustadz pada santri lain bahwa ustadz kesayangan santri di pesantren telah menabrak tetangganya agar dapat menyenangkan ustadz tersebut.
 - d. Saya hanya akan memberikan kesaksian di pihak berwajib untuk memenuhi tugas sebagai warga Negara yang baik dan ikut menjaga ketertiban sosial bagi pelanggar hukum tetapi tidak menceritakan pada santri lainnya.
 - e. Saya hanya akan memberikan kesaksian di pihak berwajib mengenai kejadian pada Ustadz menabrak orang karena memberi kesaksian secara jujur berdasarkan fakta yang ada merupakan hal yang sesuai dengan peraturan negara namun tidak menceritakan pada santri lain karena sebagai santri saya harus menghormati beliu sebagai Ustadz saya di pesantren.
 - f. Saya hanya akan memberikan kesaksian di pihak berwajib mengenai kejadian pada Ustadz menabrak orang karena memberi kesaksian secara jujur berdasarkan fakta yang ada merupakan hal yang sesuai dengan peraturan Negara namun tidak menceritakan pada santri lain karena sebagai santri saya harus menghormati beliu sebagai Ustadz saya di pesantren, namun saya tidak akan menceritakan karena menceritakan perbuatan buruk orang lain merupakan tindakan yang tidak beretika dan bertentangan dengan hati nurani.

15. Hanny pada suatu hari berjalan-jalan pada sebuah taman di sekitar pondok pesantren. Sambil berjalan ia memakan makanan yang dibelinya dipasar. Ia ingin membuang bungkus makanan kedalam tong sampah tetapi kemudian ia melihat petugas kebersihan dan ingin membersihkan taman itu. Hanny kemudian membuang bungkus makanan itu ditempat ia berdiri. Bagaimana sebaiknya sikap Hanny?
 - a. Membuang bungkus makanan itu pada tempatnya karena agar tidak dimarahi oleh petugas kebersihan.
 - b. Tidak membuang sampah sembarangan karena jika lingkungan sekitar kita bersih memberikan kepuasan tersendiri saat melihatnya.

- c. Membuang sampah pada tempatnya karena dengan begitu akan menyenangkan petugas kebersihan karena saya dapat membantu pekerjaannya.
- d. Tidak membuang sampah sembarangan ditempat umum karena menjaga kebersihan adalah tugas seorang warga negara yang baik.
- e. Tidak membuang sampah sembarangan karena hal itu bertentangan dengan peraturan pemerintah daerah.
- f. Tidak membuang sampah sembarangan karena perbuatan itu bertentangan dengan hati nurani sebagai manusia.

Lampiran 3

**VALIDITAS DAN REABILITAS SKALA TINGKAT
PENALARAN**

Hasil Try Out

1. Validitas dan reliabilitas skala try out tahap perkembangan moral

• Uji I

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	50	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	50	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.842	25

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
i1	96.02	177.734	.735	.821
i2	95.98	191.530	.472	.833
i3	95.82	199.089	.225	.842
i4	96.04	178.815	.694	.822
i5	96.00	190.531	.498	.832
i6	95.86	201.551	.183	.843
i7	95.86	207.919	-.019	.853
i8	96.04	177.917	.697	.822
i9	96.00	190.000	.381	.837
i10	96.48	192.622	.523	.832
i11	95.82	204.028	.084	.848
i12	96.26	198.319	.400	.836
i13	96.24	182.064	.768	.822
i14	96.16	206.137	.098	.844
i15	95.60	210.653	-.080	.850
i16	95.48	195.806	.396	.836
i17	96.10	190.990	.496	.832
i18	96.62	196.404	.476	.834
i19	96.14	207.674	.015	.847
i20	96.08	196.973	.323	.838
i21	96.00	196.449	.328	.838
i22	96.04	208.733	-.035	.853
i23	96.24	182.064	.768	.822
i24	96.48	192.622	.523	.832
i25	96.08	177.993	.724	.821

• Uji II

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	50	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	50	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.908	17

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
i1	62.84	156.096	.838	.893
i2	62.80	169.959	.562	.903
i4	62.86	155.919	.830	.893
i5	62.82	169.742	.564	.903
i8	62.86	156.041	.802	.894
i9	62.82	171.375	.378	.911
i10	63.30	174.337	.503	.905
i12	63.08	182.891	.245	.910
i13	63.06	161.282	.853	.894
i16	62.30	178.704	.330	.909
i17	62.92	169.504	.584	.902
i18	63.44	180.578	.340	.908
i20	62.90	179.643	.267	.911
i21	62.82	175.906	.374	.908
i23	63.06	161.282	.853	.894
i24	63.30	174.337	.503	.905
i25	62.90	155.520	.850	.893

- Uji III

Case Processing Summary		
	N	%
Valid	50	100.0
Cases Excluded ^a	0	.0
Total	50	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.907	15

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
i1	54.78	129.073	.845	.890
i4	54.80	129.061	.832	.891
i5	54.76	143.207	.510	.903
i8	54.80	128.816	.815	.891
i9	54.76	144.513	.339	.912
i10	55.24	145.982	.500	.904
i12	55.02	153.000	.280	.909
i13	55.00	133.429	.876	.891
i16	54.24	149.451	.347	.908
i17	54.86	143.062	.528	.903
i18	55.38	151.669	.339	.908
i21	54.76	146.186	.414	.907
i23	55.00	133.429	.876	.891
i24	55.24	145.982	.500	.904
i25	54.84	128.668	.853	.890

Lampiran 4

TABULASI DATA

No	Nama	Usia	JK	PEND.	Masa PEND.	Pekerjaan ayah	Pekerjaan Ibu	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	Modus
1	SM	17	P	SMA	6	Dosen	Guru	6	4	4	2	6	6	6	4	6	6	6	4	3	4	2	6
2	AMR	12	P	MTSN	1	Swasta	Guru	6	4	4	4	5	5	5	6	6	2	4	4	2	5	6	4
3	LMW	13	P	SMP	1	Swasta	Dosen	4	4	4	4	4	4	3	5	2	6	3	5	6	4	2	4
4	PDA	13	P	SMP	1	Swasta	Swasta	1	4	4	4	5	2	5	6	6	3	4	2	4	5	4	4
5	RNM	12	P	SMP	1	Wiraswasta	Perangkat Desa	4	5	4	1	6	2	5	1	4	5	5	3	1	1	3	5
6	NM	15	P	MTSN	3	Guru	IRT	4	4	4	4	3	5	4	5	2	6	3	4	3	5	4	4
7	ZK	16	P	MA	3	Swasta	IRT	4	4	4	5	5	6	4	4	4	5	4	6	2	2	3	4
8	KS	15	P	MA	2	Swasta	IRT	4	4	4	4	4	4	6	4	2	6	6	6	4	2	2	4
9	ADR	17	P	MA	4	Wiraswasta	IRT	3	4	1	1	4	1	6	6	3	6	3	5	4	4	4	4
10	ASB	15	P	MTSN	2	Swasta	IRT	1	4	3	6	2	4	3	2	6	2	6	5	3	2	3	3
11	LS	13	P	SMP	1	Swasta	Guru	1	5	4	4	4	6	6	6	4	4	6	6	6	6	3	6
12	PDA	13	P	SMP	1	Swasta	Guru	1	4	4	6	5	4	4	1	6	2	2	3	1	5	4	4
13	NOA	13	P	SMP	1	Swasta	Guru	6	2	4	4	4	4	4	4	3	5	2	4	4	5	4	4
14	SNJ	13	P	MTSN	1	Guru	Pedagang	3	6	4	6	4	5	3	6	5	5	4	5	6	4	5	5
15	OTS	12	P	MTSN	1	Swasta	IRT	4	4	4	4	2	4	5	5	3	4	5	2	5	6	4	4
16	IVWJ	12	P	MTSN	1	Swasta	IRT	4	4	4	4	5	4	4	5	2	6	5	6	3	6	3	4
17	ARA	15	P	SMA	5	Guru	Guru	4	4	5	1	5	2	6	5	3	6	4	4	3	5	3	4
18	ANZ	13	P	MTSN	1	Swasta	Guru	4	5	4	4	5	4	5	5	2	6	2	3	4	5	4	4
19	FDA	13	P	MTSN	1	Wiraswasta	Wisaswasta	6	4	4	6	2	4	5	5	3	6	4	5	3	2	4	4
20	NAA	13	P	MTSN	1	Wiraswasta	IRT	4	4	4	4	4	3	1	5	2	1	4	4	5	4	1	4
21	HND	13	P	MTSN	2	Petani	IRT	3	4	4	4	4	4	4	5	2	6	5	2	4	5	3	4
22	MMS	15	P	SMP	1	Wiraswasta	Wisaswasta	3	3	1	1	3	6	5	4	3	3	4	3	4	4	4	3
23	AA	13	P	MTSN	1	Petani	Pedagang	3	1	1	1	3	3	5	4	3	3	3	3	4	4	4	3
24	LNI	13	P	MTSN	2	Swasta	Swasta	4	4	4	4	4	4	5	4	4	3	4	4	5	5	4	4
25	CA	13	P	MTSN	2	Wiraswasta	Swasta	4	4	4	6	2	6	6	4	1	5	4	3	2	5	3	4
26	SM	14	P	MTSN	2	Penyulu AG	IRT	4	4	4	4	4	3	5	5	1	3	4	6	2	6	3	4
27	FH	13	P	MTSN	2	Guru	Guru	4	4	4	4	2	4	4	4	3	6	3	4	2	6	3	4
28	DMEP	14	P	SMP	2	Swasta	IRT	1	4	4	6	5	2	6	6	3	6	6	2	4	5	1	6
29	RNF	13	P	MTSN	2	Wiraswasta	IRT	2	5	4	4	4	6	6	5	2	6	2	6	5	3	3	6
30	IN	13	P	MTSN	2	Swasta	Guru	1	4	4	5	5	5	4	5	3	5	6	6	3	6	2	5
31	HRNL	14	P	SMP	2	Petani	IRT	4	5	4	6	4	6	4	5	3	5	6	2	5	6	4	4
32	NRS	14	P	MTSN	2	Swasta	IRT	4	5	3	6	2	4	6	4	1	6	4	2	2	5	3	4
33	ALM	13	P	MTSN	1	Petani	IRT	6	4	4	4	4	4	5	6	2	6	4	4	4	6	6	4

34	HAM	16	P	MA	3	Swasta	IRT	6	4	3	4	3	1	2	4	4	4	4	3	1	2	2	4
35	WPIL	13	P	MA	3	Wiraswasta	IRT	1	3	4	5	5	4	5	4	2	6	2	1	5	5	1	5
36	SM	13	P	MTSN	3	Swasta	IRT	2	2	2	3	4	1	6	5	5	5	2	1	5	5	1	5
37	RR	16	P	MA	6	Petani	PRT	4	4	4	4	5	5	6	5	5	6	2	1	5	5	1	5
38	SDKW	15	P	MA	3	Wiraswasta	IRT	5	4	4	5	5	5	6	5	5	6	2	5	5	4	1	5
39	SN	13	P	MTSN	3	Sopir	IRT	4	4	4	4	5	5	6	6	5	6	2	1	5	4	1	4
40	LNA	16	P	MA	5	Pedagang	IRT	1	5	4	5	5	4	5	4	2	6	2	1	5	5	1	5
41	SNJ	12	P	MTSN	1	Swasta	IRT	5	4	4	5	5	5	5	4	2	5	2	1	5	5	1	5
42	NFI	12	P	MTSN	1	Swasta	IRT	5	4	4	5	5	4	5	4	2	6	2	1	5	5	1	5
43	AKI	13	P	SMP	3	Swasta	IRT	6	4	4	2	4	3	6	6	3	2	4	3	4	4	3	4
44	MSM	16	P	SMP	4	Wiraswasta	IRT	2	4	4	4	5	4	6	6	3	5	4	4	2	6	3	4
45	IN	16	P	MA	3	Swasta	IRT	4	4	5	4	4	4	6	4	2	6	4	4	5	6	2	4
46	HEH	17	P	MA	5	Guru	Guru	4	4	4	4	4	6	4	6	4	6	4	4	4	5	4	4
47	DNA	16	P	SMA	3	Swasta	IRT	5	4	4	4	4	3	4	4	6	3	2	2	3	6	3	4
48	AS	14	P	SMA	2	Swasta	Swasta	5	4	4	4	5	4	5	6	3	4	5	1	5	5	2	5
49	NMR	16	P	SMA	3	Swasta	Swasta	1	4	5	6	5	5	4	6	3	6	4	4	3	6	3	4
50	DSNR	13	P	SMP	1	Swasta	IRT	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	4	4	5	6	4	4
51	SGML	13	P	SMP	1	Swasta	Swasta	5	4	4	6	4	5	6	6	4	6	6	6	5	6	6	6
52	ALF	14	P	SMP	3	Buru Tani	Buru Tani	5	4	4	5	5	5	6	5	3	5	5	3	5	5	3	5
53	RT	16	P	MA	3	Petani	IRT	4	4	4	4	6	5	4	6	3	6	2	4	3	4	2	4
54	ANR	16	P	MA	3	Swasta	IRT	5	4	4	4	4	6	5	6	4	6	4	5	4	6	4	4
55	PAF	12	P	SMP	1	Swasta	Berdagang	6	5	4	2	2	4	4	4	1	5	6	2	2	1	2	2
56	MUJ	12	P	SMP	1	Petani	Guru	1	4	6	6	2	6	6	6	3	3	5	4	3	6	4	6
57	DAS	12	P	MTSN	1	Swasta	IRT	6	5	4	6	5	6	6	6	2	6	4	4	5	6	3	6
58	FM	12	P	SMP	1	Swasta	IRT	3	4	4	4	4	2	6	4	2	6	4	5	6	5	4	4
59	ASA	16	P	MA	6	Swasta	IRT	6	4	4	5	4	3	6	4	2	6	5	4	3	5	4	4
60	LMNJ	12	P	SMP	1	Swasta	IRT	4	4	4	5	3	4	5	4	3	6	4	3	6	5	3	4
61	HH	14	P	SMA	2	Swasta	IRT	4	4	4	6	5	5	5	6	1	6	5	3	2	6	4	4
62	NMLN	13	P	MTSN	2	Swasta	Swasta	1	4	4	4	6	3	6	6	2	6	4	6	5	6	4	6
63	IY	14	P	MTSN	2	Swasta	Swasta	1	4	4	4	6	5	6	6	2	6	4	6	5	6	4	6

64	FF	13	P	MTSN	2	Swasta	Swasta	6	4	5	4	5	6	6	6	3	6	6	5	4	6	4	6
65	SMA	14	P	MTSN	2	PNS	IRT	1	4	4	4	6	3	6	6	2	6	4	6	5	6	4	6
66	RLN	18	P	MA	6	Swasta	Guru	6	4	5	4	6	4	6	6	5	6	6	6	4	6	6	6
67	AHM	13	P	MTSN	2	Swasta	Swasta	6	4	4	6	6	3	6	6	2	6	4	6	5	6	4	6
68	PINR	16	P	MA	5	Swasta	Swasta	1	4	4	4	6	5	6	5	2	6	4	6	5	6	4	4
69	AFR	14	P	MTSN	2	Swasta	IRT	1	6	4	4	6	3	6	6	2	6	4	6	5	6	4	6
70	NAS	13	P	MTSN	2	Swasta	IRT	6	4	5	4	5	4	6	6	3	6	6	5	4	6	4	6
71	WAZ	14	P	MTSN	2	Swasta	Swasta	1	4	4	4	6	5	6	6	2	6	4	6	5	6	4	6
72	FPS	13	P	SMP	2	Wiraswasta	IRT	4	4	2	5	5	5	4	5	5	1	2	4	5	4	4	4
73	NI	13	P	SMP	2	Swasta	IRT	5	5	6	5	2	2	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5
74	ENL	18	P	SMA	6	Wiraswasta	IRT	1	3	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	5	6	6	4
75	SCD	16	P	SMA	5	Swasta	IRT	6	1	3	3	5	4	4	4	4	4	5	5	5	1	6	4
76	ELM	17	P	MA	4	Swasta	IRT	4	4	4	5	4	4	4	4	2	6	2	4	4	6	4	4
77	RA	16	P	MA	6	Petani	PRT	4	4	4	4	4	4	6	5	4	3	4	2	2	2	3	4
78	SHZ	13	P	MTSN	1	Guru	Guru	5	4	4	3	5	4	6	4	2	6	4	4	3	5	3	4
79	BCL	16	P	MA	4	Dokter	Guru	1	2	3	3	6	4	6	3	5	2	5	1	2	3	4	3
80	DR	15	P	MA	3	Swasta	Guru	5	4	5	6	4	3	1	1	3	5	5	5	5	4	5	5
81	VL	13	P	MTSN	1	Petani	IRT	3	4	4	5	6	6	6	4	4	4	4	4	4	4	4	4
82	KHB	13	P	MTSN	1	Swasta	IRT	5	4	6	4	6	6	3	3	3	5	5	5	5	5	5	5
83	DFT	15	P	MA	3	Swasta	IRT	6	1	5	5	1	2	4	5	3	3	3	5	3	3	3	3
84	RTG	12	P	MTSN	1	Swasta	Guru	4	4	4	4	5	2	1	2	5	6	6	4	4	5	4	4
85	AS	17	P	MA	5	Wiraswasta	Guru	4	1	5	6	1	4	5	5	2	5	5	5	4	3	4	5
86	MSA	17	L	MA	6	Petani	IRT	1	6	6	6	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	3	4
87	KFD	13	L	SMP	1	Swasta	IRT	4	3	4	5	4	4	4	4	4	6	2	4	4	5	4	4
88	DNM	16	L	MA	4	Wiraswasta	IRT	6	4	4	5	4	4	6	5	4	3	4	2	2	4	3	4
89	RTR	16	L	MA	4	Wiraswasta	IRT	5	4	4	3	5	4	6	4	2	6	4	4	3	5	3	4
90	DAD	17	L	MA	3	Swasta	IRT	5	5	3	3	6	4	6	5	5	2	5	5	2	3	4	5
91	ASK	16	L	MA	4	Guru	IRT	4	4	4	4	4	5	4	4	6	1	5	5	5	4	5	4
92	DN	16	L	MA	5	Petani	IRT	4	4	4	5	6	6	6	4	4	4	4	4	4	4	4	4
93	FRR	16	L	MA	4	Swasta	IRT	6	4	6	4	6	6	3	3	3	5	5	5	5	5	5	5

94	NAN	17	L	MA	5	Swasta	IRT	5	1	5	5	1	2	4	5	3	3	3	5	3	3	3	3
95	DL	16	L	MA	4	Guru	Guru	5	4	4	4	5	2	4	2	5	6	6	4	4	5	4	4
96	CRS	16	L	MA	4	Swasta	IRT	6	5	5	5	1	4	4	4	2	3	4	4	4	3	4	4
97	DHY	18	L	MA	6	Guru	Swasta	6	6	6	6	6	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4
98	SZ	17	L	MA	5	Guru	Swasta	3	3	1	2	1	1	1	2	3	4	5	6	1	2	3	1
99	HK	14	L	MA	3	Swasta	IRT	4	4	1	2	6	4	5	3	2	5	5	5	5	6	5	5
100	MFN	14	L	MTSN	2	Swasta	Swasta	1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	5	2	4	4	4
101	MID	17	L	MA	6	Swasta	IRT	5	1	3	3	5	3	6	3	4	4	2	3	1	5	5	3
102	ASS	12	L	MTSN	1	Swasta	IRT	1	3	1	2	1	1	1	2	3	4	5	6	1	2	3	1
103	MSA	13	L	MTSN	1	Swasta	IRT	6	3	1	4	5	2	5	2	3	5	5	5	5	6	4	5
104	ADD	13	L	MTSN	1	Swasta	IRT	4	4	4	5	4	4	5	6	6	4	6	4	5	5	6	4
105	AA	14	L	MTSN	1	Swasta	IRT	5	1	5	5	4	1	5	2	4	5	3	1	1	4	6	5
106	MAY	13	L	MTSN	1	Swasta	IRT	5	4	4	3	5	6	5	5	5	6	4	6	4	6	3	5
107	MAAK	13	L	MTSN	1	Swasta	IRT	5	2	5	1	2	1	2	1	3	4	5	6	1	2	3	2
108	EMAG	16	L	MA	4	Swasta	IRT	5	2	1	3	4	1	4	4	4	4	4	1	1	4	3	4
109	MZM	13	L	MTSN	1	Swasta	IRT	5	1	2	3	4	6	4	3	4	1	6	2	1	5	5	5
110	MA	12	L	MTSN	1	Wiraswasta	IRT	5	2	4	2	2	1	1	6	5	5	5	6	2	5	4	5
111	FS	16	L	MA	4	Swasta	IRT	4	5	6	4	5	6	5	5	6	5	4	6	5	6	5	5
112	BDS	12	L	SMP	1	Swasta	IRT	1	2	3	5	5	5	1	5	3	5	5	6	1	2	5	5
113	AS	14	L	MTSN	2	Tentara	Polisi	4	4	3	4	5	6	4	2	3	4	5	6	1	2	3	4
114	MIZ	12	L	SMP	1	Swasta	IRT	1	4	3	2	4	4	3	3	6	4	3	6	5	2	2	4
115	RA	17	L	MA	6	Swasta	Dokter	6	6	5	4	3	2	1	6	4	3	1	6	5	4	3	6
116	AZ	13	L	SMP	1	Swasta	IRT	6	2	1	4	3	1	3	5	3	4	3	2	3	3	3	3
117	AS	15	L	SMP	3	Swasta	IRT	2	1	2	3	1	1	2	3	4	4	4	3	4	4	6	4
118	MA	16	L	MA	4	Swasta	IRT	1	6	6	6	5	1	6	5	1	4	2	6	3	6	2	6
119	PAPA	14	L	MTSN	2	Sopir	IRT	4	3	4	6	4	4	3	5	4	3	4	3	4	4	3	4
120	SMH	12	L	MTSN	1	Swasta	IRT	2	1	4	4	4	1	1	3	4	1	3	2	3	4	3	4
121	SMP	13	L	SMP	2	Swasta	IRT	6	1	3	1	2	1	1	3	3	3	3	6	1	5	6	1
122	AMS	14	L	SMP	2	Sopir	IRT	1	5	2	5	5	1	2	5	4	6	4	5	4	5	5	5
123	LM	16	L	MA	5	Wiraswasta	IRT	4	4	4	4	5	5	3	2	4	3	1	5	3	4	2	4
124	AMIV	18	L	MA	6	Wiraswasta	IRT	4	4	6	4	3	4	4	4	3	4	3	6	5	3	2	4
125	YPM	17	L	MA	5	Guru	GURU	6	6	6	6	5	4	1	6	4	4	3	4	6	6	2	6
126	KDM	17	L	MA	5	Swasta	Guru	4	1	2	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	5	4
127	QPMP	16	L	MA	3	Wiraswasta	Notaris	6	1	6	4	4	5	3	6	4	6	6	6	5	6	6	6

A. Koding Tingkat Penalaran Berdasarkan Modus

Tingkat Penalaran	Modus
Pra-Konvensional (Orientasi kepatuhan & hukuman)	1
Pra-Konvensional (Orientasi hedonistik - Instrumental)	2
Konvensional (Orientasi anak yang baik)	3
Konvensional (Orientasi keteraturan & otoritas)	4
Pasca-Konvensional (Orientasi kontrol sosial - Legalistik)	5
Pasca-Konvensional (Orientasi kata hati dan prinsip etika universal)	6

Lampiran 5

UJI STATISTIK

A. Uji Frequency

Statistics		
Tingkat_Penalaran		
N	Valid	127
	Missing	0

		Tingkat_Penalaran			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Pra-Konvensional (Orientasi kepatuhan & hukuman)	3	2.4	2.4	2.4
	Pra-Konvensional (Orientasi hedonistik - Instrumental)	2	1.6	1.6	3.9
	Konvensional (Orientasi anak yang baik)	8	6.3	6.3	10.2
	Konvensional (Orientasi keteraturan & otoritas)	67	52.8	52.8	63.0
	Pasca-Konvensional (Orientasi kontrol sosial - Legalistik)	27	21.3	21.3	84.3
	Pasca-Konvensional (Orientasi kata hati dan prinsip etika universal)	20	15.7	15.7	100.0
	Total	127	100.0	100.0	

B. Uji Crosstab

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Tingkat_Penalaran_Moral * Jenis_Kelamin	127	100.0%	0	0.0%	127	100.0%
Tingkat_Penalaran_Moral * Pendidikan	127	100.0%	0	0.0%	127	100.0%
Tingkat_Penalaran_Moral * Masa_Pendidikan_Ponpes	127	100.0%	0	0.0%	127	100.0%
Tingkat_Penalaran_Moral * Usia	127	100.0%	0	0.0%	127	100.0%

Tingkat_Penalaran_Moral * Jenis_Kelamin Crosstabulation

			Jenis_Kelamin	
			Perempuan	Laki-laki
Tingkat_Penalaran_Moral	Pra-Konvensional (Orientasi kepatuhan & hukuman)	Count	0	3
		% within Jenis_Kelamin	0.0%	7.1%
	Pra-Konvensional (Orientasi hedonistik - Instrumental)	Count	1	1
		% within Jenis_Kelamin	1.2%	2.4%
	Konvensional (Orientasi anak yang baik)	Count	5	3
		% within Jenis_Kelamin	5.9%	7.1%
	Konvensional (Orientasi keteraturan & otoritas)	Count	47	20
		% within Jenis_Kelamin	55.3%	47.6%
	Pasca-Konvensional (Orientasi kontrol sosial - Legalistik)	Count	16	11
		% within Jenis_Kelamin	18.8%	26.2%
	Pasca-Konvensional (Orientasi kata hati dan prinsip etika universal)	Count	16	4
		% within Jenis_Kelamin	18.8%	9.5%
Total	Count		85	42
	% within Jenis_Kelamin		100.0%	100.0%

Tingkat_Penalaran_Moral * Jenis_Kelamin Crosstabulation

			Total
Tingkat_Penalaran_Moral	Pra-Konvensional (Orientasi kepatuhan & hukuman)	Count	3
		% within Jenis_Kelamin	2.4%
	Pra-Konvensional (Orientasi hedonistik - Instrumental)	Count	2
		% within Jenis_Kelamin	1.6%
	Konvensional (Orientasi anak yang baik)	Count	8
		% within Jenis_Kelamin	6.3%
	Konvensional (Orientasi	Count	67

	keteraturan & otoritas)	% within Jenis_Kelamin	52.8%
	Pasca-Konvensional (Orientasi kontrol sosial - Legalistik)	Count	27
		% within Jenis_Kelamin	21.3%
	Pasca-Konvensional (Orientasi kata hati dan prinsip etika universal)	Count	20
		% within Jenis_Kelamin	15.7%
Total		Count	127
		% within Jenis_Kelamin	100.0%

Tingkat_Penalaran_Moral * Pendidikan Crosstabulation

			Pendidikan	
			SMP	MTSN
Tingkat_Penalaran_Moral	Pra-Konvensional (Orientasi kepatuhan & hukuman)	Count	1	1
		% within Pendidikan	3.7%	2.1%
	Pra-Konvensional (Orientasi hedonistik - Instrumental)	Count	1	1
		% within Pendidikan	3.7%	2.1%
	Konvensional (Orientasi anak yang baik)	Count	2	2
		% within Pendidikan	7.4%	4.2%
	Konvensional (Orientasi keteraturan & otoritas)	Count	14	23
		% within Pendidikan	51.9%	47.9%
	Pasca-Konvensional (Orientasi kontrol sosial - Legalistik)	Count	5	11
		% within Pendidikan	18.5%	22.9%
	Pasca-Konvensional (Orientasi kata hati dan prinsip etika universal)	Count	4	10
		% within Pendidikan	14.8%	20.8%
Total		Count	27	48
		% within Pendidikan	100.0%	100.0%

Tingkat_Penalaran_Moral * Pendidikan Crosstabulation

			Pendidikan	
			SMA	MA
Tingkat_Penalaran_Moral	Pra-Konvensional (Orientasi kepatuhan & hukuman)	Count	0	1
		% within Pendidikan	0.0%	2.3%
	Pra-Konvensional (Orientasi hedonistik - Instrumental)	Count	0	0
		% within Pendidikan	0.0%	0.0%
	Konvensional (Orientasi anak yang baik)	Count	0	4
		% within Pendidikan	0.0%	9.1%
	Konvensional (Orientasi keteraturan & otoritas)	Count	6	24
		% within Pendidikan	75.0%	54.5%
	Pasca-Konvensional (Orientasi kontrol sosial - Legalistik)	Count	1	10
		% within Pendidikan	12.5%	22.7%
	Pasca-Konvensional (Orientasi kata hati dan prinsip etika universal)	Count	1	5
		% within Pendidikan	12.5%	11.4%
Total	Count		8	44
	% within Pendidikan		100.0%	100.0%

Tingkat_Penalaran_Moral * Pendidikan Crosstabulation

			Total
Tingkat_Penalaran_Moral	Pra-Konvensional (Orientasi kepatuhan & hukuman)	Count	3
		% within Pendidikan	2.4%
	Pra-Konvensional (Orientasi hedonistik - Instrumental)	Count	2
		% within Pendidikan	1.6%
	Konvensional (Orientasi anak yang baik)	Count	8
		% within Pendidikan	6.3%
	Konvensional (Orientasi keteraturan & otoritas)	Count	67
		% within Pendidikan	52.8%

Total	Pasca-Konvensional (Orientasi kontrol sosial - Legalistik)	Count	27
		% within Pendidikan	21.3%
	Pasca-Konvensional (Orientasi kata hati dan prinsip etika universal)	Count	20
		% within Pendidikan	15.7%
		Count	127
		% within Pendidikan	100.0%

Tingkat_Penalaran_Moral * Masa_Pendidikan_Ponpes Crosstabulation

			Masa_Pendidikan_Ponpes	
			1	2
Tingkat_Penalaran_Moral	Pra-Konvensional (Orientasi kepatuhan & hukuman)	Count	1	1
		% within Masa_Pendidikan_Ponpes	2.4%	3.4%
	Pra-Konvensional (Orientasi hedonistik - Instrumental)	Count	2	0
		% within Masa_Pendidikan_Ponpes	4.8%	0.0%
	Konvensional (Orientasi anak yang baik)	Count	3	1
		% within Masa_Pendidikan_Ponpes	7.1%	3.4%
	Konvensional (Orientasi keteraturan & otoritas)	Count	21	13
		% within Masa_Pendidikan_Ponpes	50.0%	44.8%
	Pasca-Konvensional (Orientasi kontrol sosial - Legalistik)	Count	11	4
		% within Masa_Pendidikan_Ponpes	26.2%	13.8%
	Pasca-Konvensional (Orientasi kata hati dan prinsip etika universal)	Count	4	10
		% within Masa_Pendidikan_Ponpes	9.5%	34.5%
Total		Count	42	29
		% within Masa_Pendidikan_Ponpes	100.0%	100.0%

Tingkat_Penalaran_Moral * Masa_Pendidikan_Ponpes Crosstabulation

			Masa_Pendidikan_Ponpes	
			3	4
Tingkat_Penalaran_Moral	Pra-Konvensional (Orientasi kepatuhan & hukuman)	Count	0	0
		% within Masa_Pendidikan_Ponpes	0.0%	0.0%
	Pra-Konvensional (Orientasi hedonistik - Instrumental)	Count	0	0
		% within Masa_Pendidikan_Ponpes	0.0%	0.0%
	Konvensional (Orientasi anak yang baik)	Count	1	1
		% within Masa_Pendidikan_Ponpes	5.0%	7.7%
	Konvensional (Orientasi keteraturan & otoritas)	Count	11	9
		% within Masa_Pendidikan_Ponpes	55.0%	69.2%
	Pasca-Konvensional (Orientasi kontrol sosial - Legalistik)	Count	7	2
		% within Masa_Pendidikan_Ponpes	35.0%	15.4%
	Pasca-Konvensional (Orientasi kata hati dan prinsip etika universal)	Count	1	1
		% within Masa_Pendidikan_Ponpes	5.0%	7.7%
Total	Count		20	13
	% within Masa_Pendidikan_Ponpes		100.0%	100.0%

Tingkat_Penalaran_Moral * Masa_Pendidikan_Ponpes Crosstabulation

			Masa_Pendidikan_Ponpes	
			5	6
Tingkat_Penalarn_Moral	Pra-Konvensional (Orientasi kepatuhan & hukuman)	Count	1	0
		% within Masa_Pendidikan_Ponpes	8.3%	0.0%
	Pra-Konvensional (Orientasi hedonistik - Instrumental)	Count	0	0
		% within Masa_Pendidikan_Ponpes	0.0%	0.0%

Total	Konvensional (Orientasi anak yang baik)	Count	1	1
		% within Masa_Pendidikan_Ponpes	8.3%	9.1%
	Konvensional (Orientasi keteraturan & otoritas)	Count	7	6
		% within Masa_Pendidikan_Ponpes	58.3%	54.5%
	Pasca-Konvensional (Orientasi kontrol sosial - Legalistik)	Count	2	1
		% within Masa_Pendidikan_Ponpes	16.7%	9.1%
	Pasca-Konvensional (Orientasi kata hati dan prinsip etika universal)	Count	1	3
		% within Masa_Pendidikan_Ponpes	8.3%	27.3%
		Count	12	11
		% within Masa_Pendidikan_Ponpes	100.0%	100.0%

Tingkat_Penalaran_Moral * Masa_Pendidikan_Ponpes Crosstabulation

			Total
Tingkat_Penalaran_Moral	Pra-Konvensional (Orientasi kepatuhan & hukuman)	Count	3
		% within Masa_Pendidikan_Ponpes	2.4%
	Pra-Konvensional (Orientasi hedonistik - Instrumental)	Count	2
		% within Masa_Pendidikan_Ponpes	1.6%
	Konvensional (Orientasi anak yang baik)	Count	8
		% within Masa_Pendidikan_Ponpes	6.3%
	Konvensional (Orientasi keteraturan & otoritas)	Count	67
		% within Masa_Pendidikan_Ponpes	52.8%
	Pasca-Konvensional (Orientasi kontrol sosial - Legalistik)	Count	27
		% within Masa_Pendidikan_Ponpes	21.3%
	Pasca-Konvensional (Orientasi kata hati dan prinsip etika universal)	Count	20
		% within Masa_Pendidikan_Ponpes	15.7%

Total	kata hati dan prinsip etika universal)	% within Masa_Pendidikan_Ponpes	15.7%
		Count	127
		% within Masa_Pendidikan_Ponpes	100.0%

Tingkat_Penalarn_Moral * Usia Crosstabulation

			Usia		
			12	13	14
Tingkat_Penalaran_Moral	Pra-Konvensional (Orientasi kepatuhan & hukuman)	Count	1	1	0
		% within Usia	5.9%	2.5%	0.0%
	Pra-Konvensional (Orientasi hedonistik - Instrumental)	Count	1	1	0
		% within Usia	5.9%	2.5%	0.0%
	Konvensional (Orientasi anak yang baik)	Count	0	2	0
		% within Usia	0.0%	5.0%	0.0%
	Konvensional (Orientasi keteraturan & otoritas)	Count	8	20	7
		% within Usia	47.1%	50.0%	41.2%
	Pasca-Konvensional (Orientasi kontrol sosial - Legalistik)	Count	5	9	5
		% within Usia	29.4%	22.5%	29.4%
	Pasca-Konvensional (Orientasi kata hati dan prinsip etika universal)	Count	2	7	5
		% within Usia	11.8%	17.5%	29.4%
Total		Count	17	40	17
		% within Usia	100.0%	100.0%	100.0%

Tingkat_Penalarn_Moral * Usia Crosstabulation

			Usia		
			15	16	17
Tingkat_Penalaran_Moral	Pra-Konvensional (Orientasi kepatuhan & hukuman)	Count	0	0	1
		% within Usia	0.0%	0.0%	7.7%
	Pra-Konvensional (Orientasi hedonistik - Instrumental)	Count	0	0	0
		% within Usia	0.0%	0.0%	0.0%

Total	Konvensional (Orientasi anak yang baik)	Count	3	1	2
		% within Usia	33.3%	3.7%	15.4%
	Konvensional (Orientasi keteraturan & otoritas)	Count	4	20	5
		% within Usia	44.4%	74.1%	38.5%
	Pasca-Konvensional (Orientasi kontrol sosial - Legalistik)	Count	2	4	2
		% within Usia	22.2%	14.8%	15.4%
	Pasca-Konvensional (Orientasi kata hati dan prinsip etika universal)	Count	0	2	3
		% within Usia	0.0%	7.4%	23.1%
	Total	Count	9	27	13
		% within Usia	100.0%	100.0%	100.0%

Tingkat_Penalaran_Moral * Usia Crosstabulation

			Usia	Total
			18	
Tingkat_Penalarn_Moral	Pra-Konvensional (Orientasi kepatuhan & hukuman)	Count	0	3
		% within Usia	0.0%	2.4%
	Pra-Konvensional (Orientasi hedonistik - Instrumental)	Count	0	2
		% within Usia	0.0%	1.6%
	Konvensional (Orientasi anak yang baik)	Count	0	8
		% within Usia	0.0%	6.3%
	Konvensional (Orientasi keteraturan & otoritas)	Count	3	67
		% within Usia	75.0%	52.8%
	Pasca-Konvensional (Orientasi kontrol sosial - Legalistik)	Count	0	27
		% within Usia	0.0%	21.3%
	Pasca-Konvensional (Orientasi kata hati dan prinsip etika universal)	Count	1	20
		% within Usia	25.0%	15.7%
	Total	Count	4	127
		% within Usia	100.0%	100.0%

Lampiran 6

SURAT PERIJINAN



العلماء الذين استوفى الحجاب

**YAYASAN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN
AL – MUHAJIRIN**

Dsn. Panjer Ds. Tunggalpager Kec. Pungging Kab. Mojokerto Telp (0321) 592885

SURAT KETERANGAN
No. 025/YPPS.AL-MH/I/2017

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : KH. ABD. GHOFUR SIDIQ
Jabatan : Pengasuh Pon. Pes. Al – Muhajirin

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : ASMAUL KHOIRIAH
NIM : 201210230311294
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang
Prodi : Psikologi

Telah melaksanakan Penelitian di Pondok Pesantren Al – Muhajirin mulai tanggal 03 Januari 2017 s/d 05 Januari 2017 untuk memperoleh data guna untuk Penyusunan Tugas Akhir Skripsi dengan Judul ***“Penalaran Moral Santri Pondok Pesantren Tradisional (Salafi)”*** dengan menyebar angket pada santri pondok.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mojokerto, 05 Januari 2017

Pengasuh Pon. Pes. Al – Muhajirin



KH. ABD. GHOFUR SIDIQ